

Keadilan Jender
(Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)



SKRIPSI

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh :
M. KOLID THOHIRI
NIM: 02511206

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

Inayah Rahmadiyah, S.Ag, M. Hum, M.A

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara M. Kholid Thohiri

Kepada
Yth. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

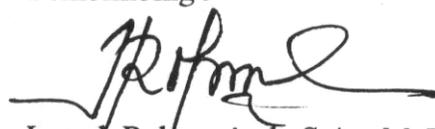
Nama : M. Kholid Thohiri
NIM : 02511206
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : **Keadilan Jender (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer Nasaruddin Umar)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan / Program Studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dalam bidang ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 September 2008
Pembimbing I



Inayah Rahmadiyah, S.Ag. M. Hum, M.A
NIP. 150 277 318



PENGESAHAN

Nomer: UIN.02/DU/PP.00.9/ 1718 /2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Keadilan jender (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Kholid Thohiri

NIM : 02511206

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 17 Desember 2008

Dengan nilai : 85,6/A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Inayah Rohmaniyah, M. Hum, MA
NIP. 150277318

Penguji I

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji II

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Yogyakarta, 17 Desember 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dekan Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa' : 129)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk Keluargaku Tercinta (Kedua Orang Tuaku Bpk. Syafi'i dan ibunda Siti Muafilah & Mertuaku Bapak Lani dan Ibu Warjem),

Yang telah memberikan Suport Serta Do'a-nya,

*Teristimewa untuk istriku Tersayang
(Puji Astutik, SE, M.Pd.I.) yang selalu
setia, sabar dan membahagiakanku.*

*Serta putraku, permata hatiku
(Fauzi Abdillah Thohiri)
yang selalu yang membuatku tersenyum.*

ABSTRAK

Problem dalam penelitian ini ialah masih adanya pemikiran yang bersumber dari teks agama yang kurang sensitif keadilan jender, sehingga perlu menghadirkan pemikiran tokoh yang sensitif keadilan jender, yaitu pemikiran teologi keadilan jender menurut Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

Sehingga yang akan dijawab dari masalah di atas adalah pemikiran teologi keadilan jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar, yaitu: *pertama*, bagaimana pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang teologi keadilan jender? *Kedua*, bagaimana komparasi epistemologis pemikiran teologi keadilan jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar?.

Untuk menjawab problem penelitian di atas maka metode penelitian memakai jenis penelitian kepustakaan Sumber primer berupa karya-karya kedua tokoh tersebut yang dimaksud antar lain adalah : tulisan berbentuk buku Asghar Ali Engineer yaitu *Islam and Liberation Theology : Essay on Liberative Elements is Islam*, diterjemahkan oleh Agus Prihantoro dan *The Qur'an, Woman and Modern Society* diterjemahkan oleh Agus Nuryatno. Sedangkan tulisan berbentuk buku karya Nasaruddin Umar adalah *Argumen Kesetaraan Jender dalam Islam*. Dan karya-karya yang memuat pemikiran keduanya. Sedangkan karya pemikiran lain yang berkaitan dengan teologi keadilan jender diposisikan sebagai data pendukung (sekunder). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Sedangkan dalam menganalisa data memakai metode analitis - komparatif .

Sedangkan hasil penelitian yang dicapai adalah pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer adalah paradigma memahami wahyu, Pluralisme keagamaan, dan Keadilan sosial. Sedangkan Nasaruddin Umar adalah Paradigma memahami Wahyu, Relasi jender di Jazirah Arab menjelang diturunkannya al-Qur'an, Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, laki-laki dan perempuan terlibat aktif dalam drama kosmis, laki-laki perempuan berpotensi meraih prestasi, dan prinsip-prinsip keadilan jender. Sedangkan pemikirannya adalah pandangan keduanya terhadap masalah Poligami, Kepemimpinan perempuan di publik, dan asal – usul penciptaan perempuan. Corak epistemologi pemikiran Asghar Ali Engineer adalah epistemologi burhani, dengan pendekatan empirik (historis) dan ideologis-Praksis. Sementara Corak epistemologi Nasaruddin Umar adalah berbasis epistemologi burhani dengan pendekatan historitas bahasa ketika bahasa al-Qur'an turun di masyarakat Arab. sehingga sumber dan validitas pengetahuannya berbeda yaitu berdasarkan linguistik-historis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Kehadirat Allah yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan hasil penelitian (skripsi) yang merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam di jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun judul yang penulis pilih adalah " **Keadilan Jender (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)**".

Penulis menyadari sepenuhnya penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dalam isinya maupun dalam penyajiannya, berkat dorongan bimbingan dan bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan penuh rasa hormat dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Drs. Sudin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. M. Fathan, S.Ag. M.Hum, selaku pembimbing Akademik.
5. Inayah Rahmadiyah, S.Ag, M.Hum, M.A, selaku pembimbing I dan Dr. Fatimah, M.A, selaku pembimbing II dalam penelitian skripsi ini.

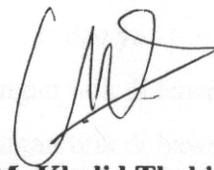
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membimbing kami dalam menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayah dan ibu yang tak pernah berhenti sedikitpun dalam memotivasi dan mendukung baik berupa materi atau non materi untuk terwujudnya cita-cita peneliti.
8. Kepada istri dan anakku, atas dukungan, do'a dan kesabaranmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan teman-teman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga karya skripsi ini, layak untuk dibaca dan memberikan kontribusi praksis maupun akademik bagi internal civitas akademik UIN Sunan Kalijaga sendiri maupun eksternal. Semua kebenaran dalam skripsi ini adalah semata dari Allah SWT dan miliknya, sedangkan segala kesalahan dan kekurangan semata dari keterbatasan Peneliti.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2008

Peneliti,



M. Kholid Thohiri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	Ś (dengan koma di atas)
ج	jim	J	-
ح	Ha'	H	-
خ	kha'	kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Z	-
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	Ş	Ş (dengan koma di

			bawah)
ض	dad	Ḍ	ḍ (dengan koma)
ط	ta'	Ṭ	ṭ (dengan koma di bawah)
ظ	za'	Ẓ	ẓ (dengan titik di atas)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
هـ	ha'	H	-
ء	hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ]	Fathah	a	a
----- [ِ]	Kasrah	i	i
----- [ُ]	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - <i>kataba</i>	يذهب - <i>yazhabu</i>
سئل - <i>su'ila</i>	كرز - <i>zukira</i>

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-----	Fathah dan ya	ai	a dan i
و-----	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - <i>kaifa</i>	هول - <i>haua</i>
--------------------	-------------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

الرجال من ditulis = *min ar-rijāli*

b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

عيسى وموسى ditulis = *'Īsā wa Mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

مجيّب قريب ditulis = *qarīb mujīb*

d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

وقلوبهم وجوههم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة – *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: الجنة روضة - *Raudāh al-jannah*

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا *rabbanā*
نعم *na'ima*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

- a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al* -, seperti :

الكبير الكريم ditulis = *al-karīm al kabīr*

- b. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut, seperti :

النساء الرسول ditulis = *ar-rasūl an-nisā*

- c. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

الحكيم العزيز ditulis = *Al-'azīz al-hakīm*

d. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

المحسنين يحبّ ditulis = *Yuhib al-muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ - syai'un أمرت umirtu
النوء an-Nau'u تأخذون ta'khuzuna

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وانّ الله لهو خير الرّازقين - *Wa innallāha lahuwa khairu ar-Rāziqīn*
فأوفوا الكيل و الميزان - *Fa'aufū al-Kaila wa al-Mizān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - *wamā Muhammadun illā Rasūl*

انّ اول بيت وضع للناس - *inna auwala baitu wudi'a linnāsi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang LingkupKajian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI TOKOH DAN KARYA-KARYANYA	20
A. Asghar Ali Enginer	
1. Biografi Asghar Ali Engineer	20
2. Karya-karyanya	23
B. Nasaruddin Umar	
1. Biografi Nasaruddin Umar	25
2. Karya-karyanya	29
BAB III POKOK-POKOK PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGGINER DAN NASARUDDIN UMAR	32
A. Pokok-pokok Pemikiran Asghar Ali Engginer	32
1. Paradigma Memahami Wahyu	32
2. Pluralisme Keagamaan.....	33
3. Keadilan Sosial.....	34
B. Pokok-Pokok Pemikiran Nasaruddin Umar	36
1. Paradigma Memahami Wahyu	36
2. Relasi Jender di Jazirah Arab menjelang al-Qur'an di Turunkan	38
3. Laki-laki dan Perempuan menerima Perjanjian Primodial	40
4. Laki-laki dan Perempuan, terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis	40
5. Laki-laki dan Perempuan berpotensi meraih Prestasi	41

6. Prinsip Keadilan Jender.....	42
7. Identitas Jender dalam al-Qur'an	44
BAB IV PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGGINER DAN NASARUDDIN UMAR TERHADAP ISU KEADILAN JENDER	52
A. Poligami menurut Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar	52
1. Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Poligami	53
2. Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Poligami	56
B. Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang Kepemimpinan Perempuan di Publik	58
1. Pemikiran Asghar Ali Engineer Kepemimpinan Perempuan di Publik.....	58
2. Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Kepemimpinan Perempuan di Publik.....	61
C. Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang Asal-usul Penciptaan Perempuan	63
1. Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Asal-usul Penciptaan Perempuan	64
2. Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Asal-usul Penciptaan Perempuan	66
D. Analisa Komparatif Epistemologis Pemikiran Asghar Ali Engginer dan Nasaruddin Umar	67
1. Perbedaan	67
2. Persamaan	69
3. Relevansi Konteks Keindonesiaan.....	72
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Relasi laki-laki dan perempuan memang tidak berhenti dibicarakan. Tema ini sekarang sudah milik publik yang layak untuk diketahui dan dikaji, khususnya posisi perempuan dan laki-laki dalam ranah peran, hak, kewajiban dalam wilayah domestik (rumah tangga) maupun publik.

Kondisi perempuan dalam konteks tertentu memang masih diskriminatif; misalnya sikap sebagian masyarakat terhadap perempuan yang tidak terbuka dalam hak politik perempuan untuk menjadi pemimpin di sebuah komunitas atau negara, dikarenakan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki. Contoh lainnya dalam konteks budaya masyarakat saat ini, masih terdapat praktek poligami yang jauh dari nilai-nilai keadilan terhadap para istri. Dalam konteks demikian perempuan tersubordinasi, yang hanya bisa berperan menurut kemauan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Hal ini masih ditemukan di masyarakat Indonesia yang masih mempunyai keberagamaan kuat. Islam sebagai mayoritas di Indonesia memiliki pengaruh terhadap ajaran-ajaran mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Setidaknya pengaruh ini bisa dilihat dari beberapa penafsiran teks suci al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam. Penafsiran kitab suci ini mampu mempengaruhi kepercayaan umat Islam dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan.

Atas dasar penafsiran kitab suci al-Qur'an, ajaran Islam yang ada sekarang mayoritas dicurigai membawa kepentingan laki-laki, dengan pengertian lain ajaran sekarang masih berkaitan dengan diskriminasi laki-laki terhadap perempuan. Diskriminasi ini selanjutnya membawa permasalahan bagi perempuan sendiri, karena ruang yang dimiliki sangat sempit, sehingga benar-benar tidak berdaya.

Pengaruh penafsiran kitab suci ini membentuk budaya patriarki yang sangat kuat dan berimbas pada kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Korban perkosaan terhadap perempuan merupakan salah satu contoh dari kekerasan terhadap perempuan akibat dari nilai dominan dalam sebuah budaya masyarakat yang menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan perempuan sendiri sehingga masyarakat memberi *stereotype* terhadap perempuan sebagai perempuan yang terpinggirkan.¹

Dalam konteks Negara Indonesia sebagai negara dunia ketiga, perempuan sering dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan tidak cakap dalam urusan publik, tetapi dalam era industrialisasi justru perempuan dituntut untuk lebih maju berperan di wilayah publik baik itu di aspek politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesempatan kerja, bahkan negara ikut campur tangan melalui Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan layak bagi kemanusiaan”. Undang-

¹ Fauzie Ridjal, (dkk.), (ed.) *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 61-64

Undang No. 7 tahun 1984 “tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita”.² Namun masih ada kesenjangan dalam realitas empirik terhadap idealisme pemerintah, terjadinya penyelewengan terhadap pemberian upah kepada perempuan yang masih di bawah standar umum, tindak kekerasan terhadap perempuan yang kasusnya sampai menegangkan hubungan antara negara Indonesia dengan pemerintah Malaysia, dalam kasus TKW ini, banyak terjadi ketidakadilan, diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi yang selama ini dialami perempuan. Apalagi mayoritas dari para TKW itu para muslimah, sehingga ini menjadi keprihatinan tersendiri.

Di sisi lain problem terhadap keadilan jender terjadi ketika perempuan mempunyai tugas sebagai pengemban fungsi reproduksi umat manusia. Dalam mengemban fungsi reproduksi itu tentunya perempuan memiliki tanggungjawab sekaligus memiliki hak reproduksi. Hak reproduksi perempuan mencakup tiga kategori: *pertama*, hak jaminan keselamatan dan kesehatan. Hak ini harus dimiliki oleh seorang perempuan atau ibu ketika menjalankan fungsi reproduksinya mulai dari menstruasi, berhubungan seks, mengandung, melahirkan, dan menyusui. *kedua*, hak jaminan kesejahteraan, bukan hanya pada masa-masa reproduksi vital (mengandung, melahirkan, dan menyusui) tapi juga di luar itu ketika berstatus sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. *Ketiga*, hak untuk mengambil keputusan

² *Ibid.*, hlm. 39.

yang menyangkut kepentingan perempuan, khususnya berkaitan dengan proses-proses reproduksi.³

Namun dalam realitasnya pandangan yang menyatakan pernikahan didefinisikan sebagai *'aqd tamlik* (kontrak kepemilikan) yakni bahwa dengan pernikahan seorang suami telah melakukan kontrak pembelian perangkat seks sebagai alat untuk melanjutkan keturunan, maka cenderung kekuasaan seks pada pihak laki-laki. Dan disebagian penafsiran sepihak (laki-laki) sering mendasarkan pada surat al-Baqarah ayat 223 yang artinya : *istri-istrimu adalah seperti tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*. Perempuan hanya diposisikan sebagai obyek seksual laki laki, padahal ayat ini ingin menegaskan betapa kemuliaannya perempuan. Akibat penafsiran ini juga terkadang laki-laki tidak melihat kondisi obyektif perempuan (istri) tentang kesehatan reproduksinya karena demi melayani suami. Terdapat ayat lain yang seringkali dipahami sepihak oleh kepentingan laki-laki di masyarakat yaitu surat al-Nisā' ayat 34 yang artinya : *perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan pembangkangannya, maka nasihatilah mereka, dan pisahkan dari tempat tidurnya, dan pukullah*. Jika istri menolak ajakan seks suami menurut penafsiran sepihak ini ia bisa dipukul, padahal memukul termasuk kekerasan fisik dan psikis.⁴ Jika penafsiran ini dipegangi,

³ Masdar F. Mas'udi, *Hak-hak Reproduksi menurut Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 25-32.

⁴ *Ibid.*, hlm. 119-123

maka rawan terjadi kekerasan terhadap perempuan apalagi sedang mengandung. Hal ini sangat mengganggu proses reproduksi secara selamat, serta mengancam kondisi buruk terhadap kondisi janin dan ibu.

Pada waktu anak perempuan dalam menentukan pasangan hidupnya, di masyarakat masih kental dengan sikap mengambil keputusan dan memilih pasangan hidup anak perempuan adalah orang tuanya. Berbeda dengan laki-laki, urusan pasangan hidup merupakan urusannya dengan Tuhannya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh doktrin fikih yang menyatakan perempuan tidak boleh memilih sendiri dan memutuskan sendiri, karena hal itu sudah diatur dalam hak *ijbar* oleh orang tua atau kakek. Dalam hubungan seks antara suami dan istri sering terjadi diskriminasi seks, istri sering dipaksa untuk melayani suami tanpa mempertimbangkan kondisi istri. Sehingga istri tidak bisa menikmati haknya untuk bisa menikmati hubungan yang dijalin bersama suami. Kenyataan ini sering dipengaruhi oleh tafsir keagamaan dari sebuah ayat dalam al-Qur'an (surat al-Baqarah, (2) : 223) yang menyatakan "datangilah istri-istri kamu menurut kehendakmu".⁵ Penafsiran sepihak yang tidak menghiraukan kondisi istri merupakan tafsiran yang tidak sesuai dengan hak-hak yang harus dimiliki istri.

Jika membaca tafsir-tafsir tentang perempuan dalam al-Qur'an misalnya tafsir Jalalain, tentu saja al-Qur'an memberi gambaran yang lebih baik tentang perempuan, baik itu di ranah personal dan sosial dibandingkan pada masyarakat sebelum Islam; masyarakat jahiliah. Perempuan pada waktu masa jahiliah tidak

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag, 2005), hlm. 236.

dihargai secara ekonomis, sehingga perempuan tidak mendapat bagian sama, karena ekonomi mutlak dikuasai oleh kaum laki-laki. Islam datang dengan membawa misi keadilan terhadap perempuan, maka pembagian harta waris adalah dua dibanding satu (2:1). Pembagian ini merupakan langkah yang progresif bagi kehidupan perempuan pada waktu itu. Melihat bahwa laki-laki atau suami masih mempunyai tanggungjawab sebagai pengayom perempuan, begitu juga pada aspek ekonomi.⁶ Sehingga al-Qur'an membawa misi transformatif bagi perempuan.

Akan tetapi persoalannya, bahwa pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an berisi pembebasan perempuan dan kesetaraan perempuan terhadap laki-laki sering bertabrakan dengan paham keagamaan sepihak, justru menjauh dari pesan-pesan teks yang dikandung. Di Indonesia yang mayoritas muslim, merupakan negara yang memiliki akar pemahaman agama yang kuat terhadap pemahaman subordinasi perempuan. Hal ini bisa dilihat kitab tafsir yang dikaji di banyak pesantren di Indonesia yang memiliki muatan patriarkhis. Pikiran-pikiran keagamaan memiliki pengaruh yang kuat dalam kultur keberagaman masyarakat, lebih-lebih apabila pikiran keagamaan itu disampaikan oleh mereka yang menurut masyarakat memiliki otoritas adalah kebenaran agama.

⁶Perempuan telah menerima bagian warisan walaupun lebih kecil dari bagian laki-laki, karena perempuan akan menerima kehidupan dan harta dari suaminya dan mas kawin merupakan miliknya sepenuhnya. Budi Munawar Rahman, *Kesetaraan Jender dalam Islam dalam Agama dan Hak Reproduksi Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 62.

Kenyataan ini terjadi kesenjangan antara norma-norma agama yang menuntut keadilan dan kesetaraan perempuan terhadap laki-laki. Kesenjangan ini menambah kegelisahan kaum muslim Indonesia untuk mengembalikan nilai-nilai al-Qur'an pada posisi menghargai perempuan. Sehingga dalam konteks demikian perlu adanya koreksi terhadap penafsiran-penafsiran keagamaan, baik itu yang bersumber dari kitab tafsir atau sumber pengetahuan lainnya, seperti fikih dan teologi. Dalam konteks penelitian ini perlunya pemaparan dan pemetaan sebuah bentuk penafsiran yang berwawasan kesetaraan gender mengingat bahwa cita-cita al-Qur'an adalah tegaknya kehidupan manusia yang bermoral luhur dan menghargai nilai-nilai universal.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran yang menyoroti tentang keadilan gender perspektif teologi di antaranya adalah Asghar Ali Engineer. Pemilihan Asghar Ali Engineer sebagai obyek kajian dikarenakan dia merupakan salah seorang pemikir dan aktivis gerakan teologi pembebasan Islam di India, yang melakukan kritik dan rekonstruksi pemikiran Islam berkaitan dengan perempuan yang berkeadilan gender. Dia termasuk tokoh yang memiliki agen atau institusi sosial strategis dalam memproyeksikan gagasannya. Misalnya dia mengajar di beberapa Universitas di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan sebagainya. Di organisasi sosial misalnya menjadi ketua di *Center for Development Studies* dan *People's union for Civil Liberties*. Pemikirannya tentang keadilan gender merupakan respon dari kondisi yang mengalami kesenjangan dalam konteks ajaran terkait dengan keadilan gender. Heterogenitas dan

kompleksitas persoalan keadilan jender seperti yang telah dipaparkan di muka, mempunyai respon pemikiran yang digagas oleh Asghar Ali Engineer. Penelitian ini juga mengkaji pemikiran Nasaruddin Umar yang merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap pemikiran dan gerakan keadilan jender di Indonesia. Hal ini terlihat aktivitas sebagai staf pengajar di berbagai Universitas pada kajian Wanita misalnya di Fisip UI dan Pascasarjana UIN Jakarta. Dalam penelitian ini yang hendak dikaji adalah aspek pemikiran keadilan jender menurut Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Penelitian pemikiran keduanya tentang keadilan jender didekati secara hermeneutis penafsiran keduanya terhadap al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan keadilan jender.

Terdapat tiga problem mendasar dalam konteks penelitian ini yaitu:

1. Adanya pemikiran yang bersumber dari tafsir agama kurang sensitif terhadap keadilan jender, sehingga perlu menghadirkan pemikiran agama yang sensitif keadilan jender.
2. Pemilihan para tokoh, dilatarbelakangi oleh karya keduanya mengenai keadilan jender dan peran mereka di tingkatan gerakan keadilan jender.
3. Membandingkan pemikiran kedua tokoh, dalam konteks penelitian ini ialah epistemologi pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar melalui karya-karya keduanya.
4. Pemilihan tema-tema pemikiran keduanya yaitu Poligami, kepemimpinan perempuan di publik, dan Asal-usul kejadian perempuan. *Pertama*, wacana ini belum final artinya disebagian masyarakat Islam Indonesia masih

diperdebatankan. *Kedua*, tema kepemimpinan politik dan poligami masih dijadikan isu di sebagian umat Islam. *Ketiga*, tema-tema di atas bagian dari tema keadilan jender yang hanya untuk memetakan epistemologi pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. *Keempat*, adanya kesamaan tema yang dibahas oleh kedua tokoh yaitu poligami, kepemimpinan perempuan di publik, asal-usul penciptaan perempuan. *Kelima*, tema-tema di possisikan bentuk-bentuk dari pemikiran kedua tokoh terhadap keadilan jender, sehingga terlihat corak epistemologi pemikiran keduanya.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi di atas, terdapat beberapa problem yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan epistemologi pemikiran teologi keadilan jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Terdapat tiga problem yaitu:

1. Bagaimana pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang keadilan jender?
2. Bagaimana komparasi epistemologi pemikiran keadilan jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian akan memetakan, epistemologi pemikiran keadilan jender, melalui pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Penelitian ini dirumuskan untuk dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang keadilan jender.
2. Untuk menganalisa epistemologi pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar terhadap pandangan mereka tentang beberapa isu jender.
3. Untuk mengkomparasikan epistemologi pemikiran keadilan jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

D. Manfaat Penelitian

Melakukan kajian pemikiran secara komperatif ini, memiliki manfaat besar khususnya wacana tentang teologi keadilan jender, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengkaji pemikiran keduanya sangat memiliki arti dalam kajian pengembangan ilmu-ilmu teologi Islam, khususnya menyangkut wacana keadilan jender.
- b. Kajian keadilan jender, bermanfaat dalam mencari rumusan baru mengenai pemikiran yang berwawasan keadilan jender.
- c. Menemukan rumusan baru pemikiran teologi yang sensitif dengan keadilan jender.
- d. Memberikan masukan bagi aktivis pergerakan perempuan dan perubahan sosial, dalam memberdayakan perempuan.
- e. Memberikan masukan pendapat para ulama' yang memiliki otoritas fatwa terhadap umat yang berwawasan keadilan jender.

- f. Memberi penyadaran baru terhadap kaum perempuan sehingga mampu merumuskan gerakan yang berkeadilan jender.
- g. Memberi rumusan baru dalam bentuk penafsiran baru mengenai keadilan jender.

2. Manfaat Praksis

Manfaat praksis ini berhubungan manfaat positif penelitian ini yang bersifat aktualisasi. Maka setelah mengkaji pemikiran keduanya, ada kebijakan yang mengarah pada keadilan jender dan penghargaan jender. Selama ini, problem pemikiran keagamaan sebagai penghambat pemberdayaan dan keadilan jender, sebaliknya bukan lagi sebagai penghalang dalam melakukan kebijakan yang mengarah pada keadilan jender.

E. Ruang Lingkup Kajian

Pemikiran keadilan jender ini sesuai dengan tema dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Istilah ini berangkat dari relasi laki-laki dan perempuan yang mengalami kesenjangan di antara keduanya, menurut tema-tema dalam pemikiran kedua tokoh yaitu Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar yang dikategorikan dalam tiga isu pokok pemikiran yaitu:

1. Poligami.
2. Kepemimpinan perempuan di publik.
3. Asal-usul penciptaan perempuan.

Kemudian dalam penelitian ini dibatasi pemikiran mengenai keadilan jender yang telah disebutkan di atas. Sedangkan penekanan dalam penelitian ini adalah mengkaji perbandingan epistemologi pemikiran keduanya. Istilah epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tiga pokok persoalan, yaitu *pertama*, apakah sumber pengetahuan, dalam hal ini pemikiran teologi keadilan jender yang digagas kedua tokoh tersebut. *Kedua*, apa pengetahuan yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut. Dan *ketiga*, validitas pengetahuan kedua tokoh tersebut mengenai teologi keadilan jender.⁷ Jadi ruang lingkup kajian mengacu pada konsep keadilan jender yang digagas kedua tokoh yaitu Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar, kemudian membandingkan epistemologi pemikiran keduanya.

F. Telaah Pustaka

Kajian pemikiran Asghar Ali Engineer tentang keadilan jender boleh dikatakan sangat banyak. Semuanya mempunyai wilayah penekanan kajian tersendiri khusus menyangkut persoalan keadilan jender. Diantaranya Islam dan pembebasan Studi pemikiran pembaruan Islam Asghar Ali Engineer, karya berbentuk Skripsi oleh Arif Mujahidin mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta 2003 Dalam karyanya membahas pemikiran Asghar Ali Engineer tentang gagasan dasar Islam yaitu tauhid dan Wahyu yang merupakan bagian teologi yang dibahas. Penelitian ini memakai metode pendekatan *historis-faktual*

⁷ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Pers, 2000), hlm. 61.

dan analisisnya *deskriptif-analitis*. Dalam penelitiannya tauhid menurut pemikiran Asghar Ali Engineer tidak hanya dimaknai sebatas keesaan Tuhan, tapi juga kesatuan manusia yang tidak dapat dicapai dalam pengertiannya yang paling benar tanpa menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Sehingga dimensi sosiologis dalam konsep Asghar sangat kental.

Sedangkan konsep wahyu menurut Asghar ialah al-Qur'an mempunyai dua aspek yaitu aspek normatif dan kontekstual. Normatif adalah menyangkut system nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an. Seperti prinsip persamaan, keadilan dan kesetaraan. Sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial terkait pada masa itu. Penelitiannya belum memetakan bangunan epistemologi pemikirannya.

Penelitian tesis oleh M. Agus Nuryatno berjudul "Islam teologi Pembebasan dan Relasi Gender dalam Islam Pemikiran Asghar Ali Engineer. Dalam karyanya berisikan proyek pemikiran teologi pembebasan Asghar didorong oleh kenyataan ketertindasan orang Islam. kajiannya tidak merambah ke wilayah *episteme* Asghar walaupun perspektif yang digunakan Agus Nuryatno adalah teologis. Penelitiannya terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer diawali dengan asumsi bahwa proyek pembaruan Islam atau teologi pembebasan didorong oleh kenyataan ketertindasan orang-orang Islam bukan hanya karena kalah secara ekonomi dan politik, tetapi diperkuat oleh traktasiasi sumber pokok islam dalam hal ini al-Qur'an dan Hadits.

Skripsi Amir Makki mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan perbandingan Agama 2007. dalam penelitiannya mengungkap pemikiran Asghar Ali Engineer Teologi Pembebasan yang dibangun Asghar dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah Asghar berusaha memaknai teologi dalam Islam untuk membebaskan manusia dari segalan ketertindasan, kezaliman. Sedangkan relevansinya bagi umat Islam di Indonesia adalah pemikiran Asghar Ali Engineer dapat dijadikan sebagai pengimbang kritis terhadap pemikiran serta konsep-konsep pembangunan, pembaharuan serta perubahan social, ekonomi dan politik yang cenderung *status quo* dan dihadapkan pada persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketertindasan, keterbelakangan Indonesia saat ini. Pemikiran Asghar dapat dijadikan wacana alternatif terutama pada aspek memahami teks dan memandang persoalan social umat Islam di Indonesia. Penelitiannya tidak menekankan bangunan epistemologi, tetapi pada mengemukakan wacana alternatif untuk mengatasi persoalan kemanusiaan.

Skripsi M. Kholid Thohiri, 2005 berjudul Paradigma Penafsiran Jender di Indonesia (Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab, Masdar Farid Mas'udi, Zaitunah Subhan, Husain Muhammad dan Nasaruddin Umar. Kajian skripsinya membahas perbandingan penafsiran tentang isu jender dilihat dari sisi ilmu tafsir di Indonesia dengan melakukan perbandingan beberapa tokoh lain termasuk salah satunya adalah Nasaruddin Umar. Hasil penelitiannya memetakan paradigma metodologi penafsiran berkenaan dengan ayat-ayat jender. Nasaruddin termasuk

ahli tafsir maudlu'i yang menggunakan pendekatan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat jender. Jadi belum memetakan bangunan pengetahuannya atau epistemologi.

Dengan melihat berbagai penelitian dan kajian sebelumnya, dalam penelitian ini sepengetahuan penulis penelitian yang dilakukan ini mengambil wilayah kajian dan penelitian terhadap pemikir kontemporer yaitu Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar dengan pendekatan hermeneutika, yang membidik epistemologi pemikiran keadilan jender keduanya melalui isu-isu keadilan jender. Serta membandingkan epistemologi keduanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya.⁸ Bentuk penelitian ini adalah *deskriptif-komparatif-analitis*. Sehingga penulis dapat menggambarkan secara komprehensif pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar mengenai tema-tema keadilan jender. Selanjutnya melakukan analisa substantif pemikiran keduanya dengan membandingkan epistemologi pemikiran keadilan jender.

⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini secara maksimal. Sumber primer karya-karya kedua tokoh tersebut yang dimaksud antar lain adalah : tulisan berbentuk buku Asghar Ali Engineer yaitu *Islam and Liberation Theology : Essay on Liberative Elements is Islam*, diterjemahkan oleh Agus Prihantoro dan *The Qur'an, Woman and Modern Society* diterjemahkan oleh Agus Nuryatno. Sedangkan tulisan berbentuk buku karya Nasaruddin Umar adalah *Argumen Kesetaraan Jender dalam Islam*. Dan karya-karya yang memuat pemikiran keduanya. Sedangkan karya pemikiran lain yang berkaitan dengan keadilan jender diposisikan sebagai pendukung (sekunder) dalam penelitian ini.

Pendekatan dalam metodologi penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutika*, yaitu menjelaskan cara pandang Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar terhadap al-Qur'an dan Hadits yang berbicara terkait dengan keadilan jender melalui tema-tema yang ditentukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dari sumber data primer karya keduanya. *kedua* setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi menurut tema pemikiran Asghar Ali Enginer dan Nasaruddin Umar. *ketiga*, data yang telah terkumpul kemudian

direduksi menurut tema-tema keadilan jender yaitu poligami, kepemimpinan perempuan di publik dan asal-usul kejadian perempuan serta epistemologi pemikiran keduanya.

4. Analisis Data

Setelah data di klasifikasi, direduksi dan disimpulkan, dalam menganalisa data memakai metode analitis yaitu peneliti merinci pendapat atau pemikiran ke dalam bagian tertentu sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas pemikiran yang dikandung; dengan begitu diharapkan akan bisa diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ide dan karakter pemikiran keduanya terkait dengan tema keadilan jender sekaligus memetakan epistemologisnya dan metode komparatif yaitu mengkomparasikan pemikiran keduanya sehingga diperoleh kesamaan dan perbedaan pemikiran keadilan jender dan epistemologi pemikiran keduanya.⁹

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pada Bab I menguraikan dan menjelaskan: Latarbelakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Ruang lingkup kajian, Telaah pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika pembahasan.

Bab-bab yang ada dalam penelitian ini. Pada intinya uraian ini untuk menjawab pertanyaan metodologis : apa, mengapa, dan bagaimana penelitian ini

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96-99

dilakukan. Pada Bab selanjutnya yaitu bab II yang akan mengupas latarbelakang kehidupan kedua tokoh ketika pemikiran itu muncul, hal ini untuk keperluan memotret secara obyektif kondisi kehidupan tokoh Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar, serta keilmuannya sehingga nantinya ditemukan corak latar belakang pemikirannya.

Bab II. Biografi Tokoh dan karya

Dalam bab II ini terdiri dari dua sub bab yaitu Biografi dan Karya-karya Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

Setelah diketahui kondisi obyektif kedua tokoh, yang nantinya sangat relevan dalam mengkaji pemikiran keduanya, serta menghasilkan penyajian pemikiran tentang keadilan jender secara obyektif. Karena sebuah pemikiran tercipta karena kecenderungan-kecenderungan realitas sosial dimana tokoh itu berada. Juga Setelah bab II yang memetakan biografi tokoh keilmuan keduanya melalui karya-karya keduanya, dilanjutkan Pada bab III

Bab III. Pokok-pokok Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

Dalam bab III ini akan disajikan beberapa pokok pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga warna epistemologi keduanya terlihat di ranah isu-isu keadilan jender yang akan dipaparkan pada bab IV.

Bab selanjutnya akan disajikan beberapa isu keadilan jender yang kemudian dianalisis secara komparasi corak epistemologi keduanya..

Bab IV. Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar terhadap beberapa isu Keadilan Jender, meliputi:

- A. Poligami.
- B. Kepemimpinan Perempuan di Publik
- C. Asal-usul Penciptaan Perempuan
- D. Analisa *Komparasi Epistemologi* Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Dalam analisa ini dipaparkan perbedaan dan persamaan epistemologi pemikiran keduanya dan relevansi pemikiran keduanya konteks bangsa Indonesia.

Setelah sampai pada pokok rumusan masalah dalam penelitian ini yakni seperti apa pemikiran kedua tokoh secara epistemologi mengenai keadilan jender. Maka dalam penelitian ini ditutup dengan bab selanjutnya yaitu bab penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

Bab V. Penutup.

- A. Kesimpulan
- B. Saran dari penelitian yang sudah dipaparkan di beberapa bab sebelumnya, sehingga untuk keperluan penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH DAN KARYA-KARYANYA

A. Asghar Ali Engineer

1. Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, tepatnya di Salubar Rajashtan, India pada tanggal 10 Maret 1909, ayahnya Syakh Qunan Husain dan ibunya Maryam.¹⁰ Ayahnya adalah Seorang yang dikenal alim yang mengabdikan kepada pemimpin keagamaan Bohra, ia dikenal sebagai orang yang punya sikap liberal dan terbuka serta sabar. Sikap *open minded* ini seperti ini menjadikan agama lainnya misalnya dengan orang Hindu, Brahma, dalam lingkungan sosial-keagamaan seperti itu Asghar dibesarkan.¹¹

Asghar memperoleh pendidikan formalnya di dalam negeri India sendiri sejak SD, sekolah menengah, hingga masuk perguruan tinggi di universitas Vikram pada tahun 1956. tahun 1962 ia berhasil meraih gelar sarjana teknik sipil (Bsc Eng).¹² Asghar mendapatkan gelar doktor dalam bidang teknik sipil di Vikram University Ujjain (India). Selain pendidikan sekular ia mendapatkan pendidikan keagamaan melalui jalur informal dari ayahnya. Ayahnya yang mengajari Asghar ilmu keislaman seperti teologi, tafsir-hadits dan fikih. Disamping itu, Asghar juga

¹⁰ Ahmad Baidlowi, *Hermeneutika Al-Qur'an Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta, al-Jami'ah Journal of Islamic Studies : IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 379.

¹¹ Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Jender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta : UII Pers, 2001), hlm. 7.

¹² Ahmad Baidlowi, *Hermeneutika Al-Qur'an Asghar Ali Engineer*, hlm. 379.

menguasai bahasa Inggris, Arab, dan Urdu, Persia, Gujarat Hindi, dan Maranthi. Sesuai dengan keahliannya selepas kuliah Asghar bekerja sebagai insinyur di Bombay Municipal Corporation selama kurang lebih 20 tahun. Ia juga mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa di Universitas Calcutta pada tahun 1993 atas karyanya di bidang Harmonis Komunal dan dialog antar Agama (*Comunal Harmony and InterReligious Undersanding*).¹³ Selain itu Asghar juga dipengaruhi oleh beberapa pemikir muslim di India diantaranya adalah Sir Syed, di adikenal sebagai pendiri Aligarh Muslim University pad atahun 1920, dia dikenal seorang pemikir Islam modernis di lingkungan Islam di India. Salah satu bab dalam karya Asghar mencamtumkan pemikiran Sir Syed tentang Hak-hak Perempuan. Pemikir Islam lainnya adalah Maulana Umar Ahmad Utsmani, juga terkait dengan Hak-hak Perempuan. Di bidang tafsir dan teologi, Asghar juga sering mengutip pendapat berkaitan dengan masalah relasi jender yaitu Muhamad Asad dan Parvez, yang merupakan penafsir modern Pakistan.

Ia menggeluti profesi Insinyur sipil dalam waktu yang cukup lama hingga akhirnya serius mempelajari dan melakukan penelitian tentang berbagai aspek Islam, keberhasilannya menjadi seorang pemikir Islam memang tidak berangkat dari penduduk formal latar belakang keluarganya yang merupakan penganut taat aliran Syiah, mengajarkan kepadanya bahasa Arab dan berbagai khazanah pemikiran Islam sendiri maupun menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia sendiri menguasai bahasa

¹³ Agus Nuryatno, Islam, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Jender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, hlm. 7-8.

Urdu, persia dan Inggris secara baik. Penguasaanya akan beragam bahasa inilah yang kemudian mendorongnya menjelajahi berbagai karya orisnil keagamaan, baik yang berasal dari muslim maupun non muslim, selain aktif menulis, Asghar juga merupakan pimpinan sekte Syiah Ismailiyah, Daudi Bohras di India. Untuk diakui sebagai da'i di kalangan Syi'ah Indian bukanlah perkara mudah. Seorang da'i harus memiliki kualifikasi yang dikelompokkan menjadi 4 bagian adalah *pertama*, kualifikasi pendidik. *Kedua*, kualifikasi administrasi. *Ketiga*, kualifikasi moral dan teoritikal. *Keempat*, kualifikasi keluarga dan kepribadian. Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa seorang da'i dalam tradisi Syi'ah Isma'iliyah harus lah tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman.¹⁴

Asghar mulai serius menekuni masalah-masalah agama di masa mudanya ketika ia melihat secara langsung penindasan dan eksploitasi yang dilakukan segelintir elit Bohra terhadap para pengikutnya. Bohra adalah sebuah komunitas yang berafiliasi kepada sekte Syi'ah Isma'iliyah. Para pengikutnya menganut hukum Islam dan percaya pada konsep kepemimpinan Islam. di India sekte Dawoodi Bohra dipimpin oleh Sayyidina Muhamad Burhanuddin yang secara resmi dikenal dengan da'i mutlak (*absolut Preacher*). Sebagai seorang da'i mutlak, Burhanuddin mempunyai otoritas absolut dan bahkan ia beranggapan bahwa kekuatan yang tersembunyi dari seorang imam berasal dari Nabi dan Allah.

¹⁴ Agus Nuryatno Islam, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Jender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, hlm. 8

Asghar memiliki keterlibatan dalam berbagai organisasi advokasi sosial, diantaranya organisasi yang pernah menjadi tempatnya mengabdikan adalah:

- a. *People's Union for Civil Liberties* (menjadi wakil presiden).
- b. *Center for Development Studies* (menjadi ketua).
- c. *Committee for Communal Harmony* (menjadi ketua).
- d. *Center Board or Dawood Bohra Community* (sekjen).
- e. *Executive ad Jawaharlal Nehru University* (anggota)
- f. Menjadi editor pada jurnal *Islamic Perspective* dan sebuah jurnal lain yang diterbitkan Pusat Studi Masyarakat dan Sekularisme.¹⁵

2. Karya-karyanya

Asghar adalah seorang pemikir dan teolog Islam dengan reputasi internasional secara garis besar, karya-karyanya Asghar dapat dikategorikan ke dalam empat bidang:

- a. Tentang teologi pembebasan.
- b. Tentang jender.
- c. Tentang komunalisme.
- d. Tentang Islam secara umum.

Karya-karyanya ada yang berupa buku, artikel dan tulisan lain di media massa.¹⁶

¹⁵ Ahmad Baidlowi, *Hermeneutika Al-Qur'an Asghar Ali Engineer*, hlm. 379-180.

¹⁶ Agus Nuryatno, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Jender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, hlm. 8.

Asghar telah menerbitkan 38 buku Islam, problem muslim, hak-hak perempuan miskin, komunal dan problem etnik di India dan Asia Selatan. Juga menerbitkan beberapa artikel, hasil riset di surat kabar terkemuka di India seperti: Times of Indian Express, the Hindu, Daily Telegraph dan lain-lain. Beberapa judul buku-bukunya antara lain;

- a. *Theorigin anda Deveopment of Islam.*
- b. *Islam and Muslim-Critical Perspectives.*
- c. *Communalism and Communal Violence in India.*
- d. *Ethnic Problem in South Asia.*
- e. *Juctice, Woman, and Communal Harmony in Islam.*
- f. *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements is Islam.*
- g. *Islam and Pularalism.*
- h. *Islam-the Ultimate Vision.*
- i. *The Qur'an, Woman and Modern Society.*¹⁷
- j. *Reonstrucion of Islamic Though.*
- k. *What I believe.*

Salah satu bukunya yang menunjukkan jelas bahwa dia seorang yang mencoba menggugat penafsiran yang telah ada tentang hak-hak perempuan dalam Islam adalah *The Rights of Woman in Islam* diterbitkan tahun 1922 di London. Buku

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farhah Asegaf (Yogyakarta : LSPPA, 2000), hlm. 295-296.

ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Farid Wajdi dan Cici Farhah dengan judul Hak-hak Perempuan dalam Islam.

Asghar pernah mengajar di Universitas di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Thailand, Malaysia, India, Srilanka, Pakistan, Yaman, Mesir, dan lainnya. Ia pernah memperoleh *National Communal Harmony Award* atas kerjanya di *Communal Harmony* oleh *National Foundation Communal Harmony*, Menteri dalam negeri pemerintah India.¹⁸

B. Nasaruddin Umar

1. Biografi Nasaruddin Umar

Lahir di Ujung-Bone Sulawesi, ada 23 Juni 1959. Ayahnya H. Andi Mahmud Umar adalah seorang guru pada sekolah dasar di kotanya dan menjadi pemimpin sebuah yayasan yang bergerak dalam dunia pendidikan yaitu yayasan al-Ikhlas. Sedangkan ibunya bernama Hj. Andi Isunga Tungke sehari-harinya disibukkan usaha konveksi. Bagi Nasaruddin Umar orang yang paling berjasa dalam hidupnya adalah kedua orangtuanya. Karena keduanya mendidik Nasaruddin dengan figur yang tegas, disiplin dan telaten. Sedangkan kakeknya bernama H. Muhammad Ali Patunruk adalah salah seorang pendiri Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, artinya secara geneologis Nasaruddin Umar berasal dari keturunan ulama'.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 297.

Latar belakang pendidikannya bermula dari pesantren, pada usianya yaitu kelas III SD. Nasaruddin Umar dipindahkan orangtuanya ke sebuah Pondok Pesantren tradisional. Kemudian ayahnya memindahkan ke pesantren As'adiyah Sengkang dan waktu kecilnya banyak dihabiskan untuk menimba ilmu agama di pesantren ini. Sedangkan pendidikan formalnya diawali dari sekolah dasar Islam selama 6 tahun sejak tahun 1965-1971, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sekoah guru agama Islam sampai tahun 1976. semuanya ditempuh di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dalam pesantren As'adiyah Nasaruddin Umar belajar menghafal al-Qur'an, sekolah pagi-sore, pengajian halaqah, kursus-kursus kebahasaan dan keterampilan lain.

Begitu juga ketika semasa kuliah, ia melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah, IAIN Alaudin Ujung pandang dan berhasil menjadi sarjana muda terbaik pada tahun 1980. Sedangkan sarjana lengkapnya diraih pada tahun 1984 di almamater yang sama. Atas prestasinya seagai sarjana telaadan dia diangkat menjadi dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Alaudin Ujung pandang (1984). Ia juga pernah menjabat pembantu Dekan II Sekolah Tinggi Ilmu pertanian al-Ghazali, Ujung pandang (1985-1987), Direktur SLTP dan SLTA Pondok pesantren Madinah Ujung pandang (1987-1989), staf pengajar di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung pandang 1985-1989.

Setelah PNS penuh, Nasaruddin Umar melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menyelesaikan S2 nya tanpa tesis karena

mencapai nilai yang amat baik di Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta tahun 1992 dan meraih penghargaan doktor terbaik di PPS IAIN Jakarta dalam bidang Studi Islam pada 1999. Nasaruddin Umar dalam menyelesaikan disertasi tentang "Perspektif Jender dalam Al-Qur'an" dengan menghabiskan waktu kurang lebih tiga tahun karena ia melakukan riset di 17 negara di Eropa, AS, Timur Tengah Asia tenggara, Jepang dan Korea. Disertasi inipun menjadi sumber dalam penelitian skripsi ini. Selama menyelesaikan doktornya Nasaruddin Umar telah menjalani *Visiting Student* di Leiden University pada tahun 1994 hingga 1995. Nasaruddin Umar juga melakukan penelitian kepustakaan tentang persoalan jender di beberapa perguruan Tinggi di negara Eropa dan timur tengah dalam kurun waktu 1993 sampai 1996.

Selama mengikuti *Visiting Student* dan penelitian kepustakaan, ia berinteraksi dengan banyak tokoh yang sangat membantunya dalam proses penelitian dan pendidikannya di Luar negeri. Diantaranya Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A, Dr. H. Johan Andrik Meulema, Dr. Faisal bakti, M.A, Isabella Lecomte, M.A, waktu di Montreal Kanada, Prof. Dr. Arifin Siregar, Dr. Alwi Shihab, Dr. Andi A. Malaranggeng, Romo Alex (AS) yang telah membantu selama di Eropa.

Selama melakukan studi dan penelitian kepustakaan, Nasaruddin Umar juga bergabung dalam organisasi kemahasiswaan yaitu persatuan mahasiswa

Kanada Indonesia (Permaki), Persatuan Pelajar Mahasiswa Muslim (PPMI), dan pengurus ICMI Orsat mesir.

Ketika mengikuti Sandwich program di Universitas Leiden, Nasaruddin Umar menerima surat pindah tugas dari IAIN Ujung pandang ke IAIN Jakarta tahun 1995 untuk mendampingi Azyumardi Azra sebagai pembantu rektor IV. Nasaruddin dipercaya untuk menjadi ketua tim konversi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) melalui usulannya kepada IDB dengan rektor IAIN dan Depag menunjuk Nasaruddin sebagai ketua tim penjajakan permohonan bantuan ke IDB. Kemudian terjadi MoU antara IDB dan Depatemen keuangan RI. Satu tahun kemudian ia dipilih untuk menjadi pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan dan alumni.

Ia juga mengajar pada Program Pasca Sarjana UIN Jakarta, PPS UI jurusan Studi wanita pada 1997-sekarang, Pasca Sarjana paramadina mulya 1998-sekarang, dan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBII (1997-sekarang). Menjadi direktur pendidikan dan latihan sarjana pendamping purna waktu program IDT Bappenas 1994-1997. staf pengajar di Fisip UI 1989-1999, anggota *team work* di kementerian urusan perempuan pada 1997, sekretaris

umum Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK). Menjabat Dirjen Bimas Islam Depag RI dan Pengurus PBNU.¹⁹

2. Karya-karyanya

Ia menjabat direktur Intensive Course and networking for islamic Sciences yaitu lembaga yang bergerak dalambidang paket pelatihan keagamaan yang berusaha mempertemukan metode tasawuf dan metode psikologi. Ia juga salah seorang pendiri masyarakat dialog- Antar umat beragama (MADIA). Menurutnya kerukunan umat beragama merupakan agenda mendesak untuk memelihara integrasi nasional. Ia banyak berbicara di forum diskusi, pelatihan, maupun Workshop yang membahas persoalan perempuan. Ia juga menulis diberbagai media jurnal, koran dan buku. Diantara karya yang berbentuk buku ialah

- a. Pengantar Ulum al-Qur'an, Diktat Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta , 1996.
- b. Poligami Dalam Bunga Rampai Pemikiran Ali Syari'ati, 1995.
- c. Perbandingan Antar Aliran : perbuatan Manusia dalam Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, Sejarah Pemikiran Dalam Islam, Jakarta : Pustaka Antara, 1996.
- d. Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Paramadina Mulya , 2001

¹⁹ Fatimah, *Prinsip-prinsip Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar)* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah, 2002), hlm. 29-41

- e. Antropologi Jilbab dalam Perpektif Penafsiran Islam, Diktat, Jakarta: Yayasan Paramadina Mulya, 1995.
- f. Analisa Kontekstual Teks-teks Ajaran Islam tentang Hubungan Laki-laki dan Perempuan, hasil penelitian bersama PSW IAIN Sharif Hidayatullah Jakarta, 1998.
- g. Fikih Ibadah, Diktat, Fakultas Syari'ah, IAIN Ujung pandang, 1987.
- h. Tema-tema Pokok Ilmu Al-Qur'an, Diktat, Paramadina Mulya, 1994
- i. Kodrat perempuan dalam Islam, Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan TAF, 1999.

Sedangkan karya Nasaruddin Umar yang berbentuk publikasi dalam Jurnal, majalah, surat kabar, dan tabloid diantaranya:

- a. Teologi Menstruasi : Antara Mitologi dan Kitab Suci, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 2 vol. VI 1995.
- b. Antropologi Jilbab, jurnal Ulumul Qur'an.
- c. Antara Ekofeminisme dan Feminisme Kemiskinan, dalam harian Kompas senin 9 September, 1996.
- d. Pergerakan Islam Kontemporer, (resensi buku), dalam harian Republika, Sabtu 4 Mei 1996.
- e. Menyingkap Misteri Kejadian Hawa, dalam Majalah Femina, 12-15 Februari 1996.
- f. Citra diri Wanita Islam dalam Perjalanan Sejarah, dalam majalah Femina 2-8 Maret 1996.

- g. Bias Jender dalam Pemahaman Agama, dalam Jurnal Perempuan, edisi no.3 Mei-Juni 1997.
- h. Kodrat Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Jurnal Warta Studi Perempuan vol. 5 no.1 1997.
- i. Perspektif Jender dalam Islam, dalam Jurnal Pemikiran Paramadina, volume 1 no.1 Juli-Desember 1998.
- j. Penelitian Teks berwawasan Jender, dalam Jurnal Pemikiran Tafsir-Hadits *Metafora* no.1 1998.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm.50-53

BAB III

POKOK-POKOK PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN

NASARUDDIN UMAR

A. Pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer

Sebagai seorang pemikir reformis, ia menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai forum ilmiah seperti ceramah, perkuliahan, seminar, lokakarya, dan simposium di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Swiss, Perancis, Jerman, dan Thailand dan lain-lain. Selain bentuk oral ia juga sangat produktif menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan baik berbentuk artikel di jurnal maupun buku.²¹

Ada beberapa pokok pemikiran Asghar, antara lain:

1. Paradigma memahami Wahyu

Asghar berpendapat dalam memahami wahyu, tidak ada pemahaman tunggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sejak ayat-ayat itu diturunkan dari waktu-ke waktu. Termasuk dalam konteks relasi jender yang berkeadilan, wahyu (al-Qur'an) tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritualitas, tetapi juga membangun kehidupan sosial dan politik yang berkeadilan jender. Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan kondisi-kondisi sejarah kemanusiaan. Al-Qur'an menerima perubahan dan fleksibel dalam konteks membangun kehidupan yang berkeadilan. Dan ini menurut Asghar Ali Engineer

²¹ Ahmad Baidlowi, *Hermeneutika Al-Qur'an Asghar Ali Engineer*, hlm. 380-381.

merupakan aspek penting dari metodologi teologi. Yaitu bahwa pemahaman tentang ayat-ayat suci al-Qur'an dipengaruhi oleh keadaan, persepsi, perspektif dan kecenderungan penafsir-penafsir. Hasil penafsiran merupakan aspek manusiawi (relatif dan temporal) untuk menuju dan mencapai nilai-nilai yang prinsip di dalam teks suci al-Qur'an (universal) yang salah satunya adalah nilai-nilai keadilan jender.²²

2. Pluralisme Keagamaan

Asghar berpendapat bahwa pluralitas diskursus agama sangat positif dan sebaliknya, sektarianisme keagamaan sebagai hal yang merusak. Fanatisme keagamaan menggiring manusia untuk mengatakan klaim-klaim kebenaran, yang dengannya keyakinan tertentu dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan yang lain adalah salah. Menurut Asghar, inilah alur masalah munculnya konflik agama, untuk menghindari konflik seperti ini, diperlukan sikap inklusif, toleran dan menghormati keyakinan orang lain.

Dalam konteks inilah dia menekankan perlunya toleransi terhadap moralitas kepada manusia, karena pada dasarnya keragaman keyakinan itu hanyalah jalan berbeda untuk mencapai tujuan yang satu. Tiap orang berhak untuk beragama tanpa diliputi rasa ketakutan sedikitpun. Menurutnya pluralisme keagamaan akan memperkaya kehidupan spiritual. Dalam

²² Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, hlm. 8-9. Gender secara sosiologis adalah merupakan konstruksi sosial konstruksi sosio – kultural yang pada prinsipnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Gender tidak bersifat universal, ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Dewi H Susilastuti, *Gender ditinjau dari Perspektif Sosiologi, di dalam dinamika gerakan Perempuan di Indonesia*, ed. Fauzie Ridjal, Lusi Mardiani dan Agus Fahri Husain (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 30

pandangannya ada kesatuan transendental yang menghubungkan semua agama. Sesungguhnya perbedaan hanyalah pada tingkatan permukaan dari pada kenyataan atau esensi. Semua agama adalah sumber dari nilai yang tinggi dan agung. Nilai-nilai inilah yang lebih fundamental bagi agama dari pada ritual-ritual dan doktrin-doktrin teologis.²³

3. Keadilan Sosial

Menurutnya orang yang beragama sejati adalah mereka yang memiliki sensitifitas dan empati terhadap apa penderitaan masyarakat lemah. Sensitifitas seperti inilah yang merupakan tanda akan keberagamaan dan kemanusiaan seseorang. Selain itu seorang yang beragama sejati akan memiliki kepedulian sosial pada tatanan sosial yang tidak adil. Baginya seseorang yang mendukung tatanan sosial yang tidak adil bukanlah orang taat beragama. Seorang yang dan tidak peduli terhadap adanya ketidakadilan dan eksploitasi dengan kata lain hakikat keberagamaan seseorang salah satu tolok ukurnya adalah sejauh mana ia berjuang melawan bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk di dalamnya eksploitasi atas nama agama. Lebih jauh dia mengatakan bahwa kemapanan agama dapat menyebabkan munculnya tatanan keagamaan yang opresif dan oleh karena itu sebisa mungkin mampu menciptakan ruang bagi pluralisme pemikiran.

Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian integral dari taqwa. Dalam art taqwa bukanlah konsep ritualistik, namun integral dengan keadilan

²³ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, hlm. 15-17

sosial dan ekonomi.²⁴ Islam menurut Asghar bermaksud mempertahankan kehidupan manusia dari kehidupan yang eksploitatif menuju perubahan ke arah keadilan sosial dan kesetaraan. Islam tidak pernah mementingkan keselamatan individu di atas kepentingan umum, Islam adalah gerakan yang serius dalam melakukan perubahan sosial demi kehidupan yang lebih baik dan inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka yang harus dilakukan dalam konteks pemikiran Islam adalah penafsiran ulang yang dapat berpihak kepada kaum muslim yang miskin dan tertindas. Sebuah teologi yang revolusioner yang bertujuan menciptakan kesehatan moral dan keadilan sosial. Asghar mengutip pendapat Graudy yaitu teologi revolusioner harus menyadari dua hal. *Pertama*, bahwa kondisi obyektif bukanlah *given*, namun hasil kerja manusia yang historis dan konsekuensinya kondisi tersebut dapat dirubah secara juga historis. *Kedua*, kesadaran bukanlah refleksi yang pasif, namun sebuah tindakan, sebuah proyek.²⁵

Keadilan dan kesetaraan merupakan sebuah keharusan karena Islam sendiri memerintahkan untuk berbuat adil dalam segala aspek kehidupan dan relasi. Termasuk relasi jender. Asghar juga menggarisbawahi bahwa keadilan dan kesetaraan pada masa Arab jahiliyah terkait dengan relasi jender tidak tercipta. Perempuan dijadikan eksploitasi kaum laki-laki dan tidak dihargainya

²⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 58.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 281-282.

perempuan ditengah-tengah masyarakat Arab. Sehingga Islam datang di jazirah Arab membawa misi merubah kondisi yang penuh ketimpangan dan ketidakadilan dengan memberi ruang keadilan bagi kaum perempuan.

Pemikiran tentang keadilan gender yang digagas oleh Engineer berdasarkan pada konsep teologi yang mempunyai revolusioner transformatif yang artinya memiliki relevansi dengan dimensi sosiologis. Untuk mencapai teologi yang berbasis sosiologis terdapat beberapa hal: *pertama*, konsep tauhid yang mempunyai pengertian tentang nilai atau prinsip-prinsip yang menjaga kehidupan manusia: kesetaraan, keadilan, kebenaran dalam melawan tirani dan penindasan. *Kedua*, konsep jihad dimaknai sebagai berjuang dalam menghapus eksploitasi, korupsi, segala aktifitas yang dinamis progresif untuk melakukan pembebasan masyarakat dari relitas penindasan. *Ketiga*, konsep iman yang mempunyai pengertian bahwa kepercayaan adanya tuhan harus mempunyai sosial sosiologis.²⁶

C. Pokok-pokok Pemikiran Nasaruddin Umar

1. Paradigma Memahami Wahyu

Cara pandang Nasaruddin Umar tentang ajaran Islam khususnya berkaitan dengan jender. Misi pokok al-Qur'an diturunkannya ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial

²⁶ M.In'am Esha, *Asghar Ali Angineer: Menuju Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Islam Kontempore*, ed. A.Khudlori Sholeh, (Jogjakarta: Jendela, 2003), hlm.101-102.

lainnya. Oleh karenanya jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali.

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata-kata yang persis dengan istilah jender. Namun, jika yang dimaksud jender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis, meliputi perbedaan fungsi, peran dan relasi antar keduanya, maka dapat ditemukan sejumlah relasi antara keduanya. Sehingga Nasaruddin Umar menggunakan istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menunjukkan relasi laki-laki dan perempuan dalam penelusurannya. Seperti kata *al-rajul/al-rijāl* dan *al-mar'ah/al-nisā'*, *al-żakār* dan *al-unṣā'*. Ketika al-Qur'an ingin mengungkapkan laki-laki dan perempuan dari sisi beban sosial atau aspek jender, maka al-Qur'an seringkali menggunakan *al-rajul/al-rijāl* untuk laki-laki dan *al-mar'ah/al-nisā'* untuk perempuan. Akan tetapi jika hendak mengungkapkan laki-laki dari aspek biologis maka al-Qur'an seringkali menggunakan *al-żakār* dan perempuan *al-unṣā'*.²⁷

Relasi jender terkait dengan faktor ekologi dan budaya. Menurut al-Thufi yang dikutip Nasaruddin Umar, pranata sosial seperti pembagian peran jender antara laki-laki dan perempuan seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 14-15.

dibenarkan untuk dipertahankan. Bahkan, jika terdapat nash bertentangan dengan kemaslahatan umat, maka yang dilihat adalah kemaslahatan umat.²⁸

2. Relasi Jender di Jazirah Arab menjelang al-Qur'an diturunkan

Menurut J.C.Mosse sebagaimana yang dikutip Nasaruddin Umar pola relasi jender mempunyai kemiripan di seluruh belahan bumi bagian utara termasuk di Eropa dan Amerika. Pola relasi jender bisa dilihat dalam keluarga dan masyarakat luas. Menurut konsepsi-konsepsi keluarga dalam masyarakat Yunani dan Romawi, kepala rumah tangga dipegang oleh laki-laki. Laki-laki memegang otoritas mutlak dalam bidang hukum dan ekonomi terhadap seluruh anggota keluarganya yang terdiri atas para istri, anak-anak, dan mungkin para budaknya. Struktur keluarga semacam ini berlangsung sampai abad ke-19 setelah di Eropa barat memberlakukan hukum-hukum baru yang memberikan kemerdekaan kepada perempuan yang sudah menikah dan dihapuskannya lembaga perbudakan.

Dalam konteks masyarakat Arab, laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga dan bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Konsekuensinya laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan, mulai dari kepala rumah tangga, kepala suku atau kabilah, sampai kepala persekutuan beberapa suku. Termasuk kewenangan laki-laki memimpin upacara ritual keagamaan dan

²⁸*Ibid.*, hlm. 17-21.

acara seremonial lainnya. sedangkan peran perempuan hanya mengurus urusan yang berhubungan dengan tugas-tugas reproduksi. Laki-laki lebih banyak bertugas di wilayah publik, sementara perempuan bertugas di wilayah domestik.

Dalam masyarakat kabilah, perang dianggap sebagai salah satu meningkatkan taraf hidup lebih baik, karena laki-laki yang berkompeten dalam peperangan akan memperoleh harta rampasan perang. Dalam masyarakat kesukuan, laki-laki tidak hanya mengontrol bidang sosial ekonomi, pranata sosial, melainkan juga mengontrol jumlah penduduk suatu kabilah. Dan pembunuhan bayi-bayi perempuan dilakukan dalam upaya mencegah kemiskinan mereka. Karena perempuan dianggap lemah dan bahkan dapat diperjualbelikan. Selain itu pembunuhan bayi-bayi perempuan selain alasan ekonomi dikawatirkan menimbulkan aib.

Relasi jender dalam dunia Arab mempunyai peran dominan terhadap laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Seperti laki-laki sebagai wali yang berhak menentukan jodoh anak-anaknya mempunyai hak poligami, dan jika terbunuh tebusannya lebih besar dari pada perempuan, berhak menjadi imam shalat, mendapat bagian harta warisan. Sehingga menjelang turunnya al-Qur'an di jazirah Arab, kondisi masyarakat dalam bentuk budaya patriarkhi.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 134-141.

3. Laki-laki dan Perempuan menerima Perjanjian Primordial

Hal ini terjadi ketika misalnya menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana dalam surat al-A'rāf ayat 172 artinya: *Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak. Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ". (kami lakukan yang "sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".* Dalam Islam, menurut Nasaruddin Umar tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan, sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Dalam tradisi Islam perempuan mukallaf dapat melakukan perjanjian, sumpah dan nazar, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan. Tidak sesuatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah atau nazar mereka.³⁰

4. Laki-laki dan Perempuan, terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis.

Drama kosmis ini merujuk pada cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, hal ini dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 25 artinya Dan kami berfirman : *"Hai Adam diamilah oleh*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 253-254

*kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim.*³¹

5. Laki-laki dan Perempuan berpotensi meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimal tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus pada ayat Ali 'Imran ayat 195 artinya: *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kalian, baik laki-laki atau perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanku-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah.dari Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.*

Menurut Nasaruddin Umar, ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 260-262

kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang masih sulit diselesaikan.

Al-Qur'an menurutnya sangat mengobsesikan terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan al-Qur'an mencakup segala kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolelir bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun berdasarkan jenis kelamin.³²

6. Prinsip Keadilan Jender

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa variabel yang digunakan oleh Nasaruddin Umar untuk meneropong keadilan dan kesetaraan jender dalam Islam, antara lain:

a. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Zāriyat ayat 56, artinya: "*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*"

Dalam konteks manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang

³² *Ibid.*, hlm. 263-264

sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal disitilahkan dalam al-Qur'an sebagai hamba yang memperoleh derajat *Muttaqūn* yang tidak mengenal perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* Dalam ayat ini jelas seorang laki-laki dan perempuan dalam ayat di atas tidak ada perbedaan bila dikontekskan dengan posisi seorang hamba, namun perbedaan dihadapan Tuhan dilihat dari kualitas ketakwaannya kepada Tuhan.³³

b. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khālifah di Bumi

Maksud penciptaan manusia tidak hanya menjadi hamba Allah, tapi untuk menjadi Khālifah di bumi. Hal ini ditegaskan dalam surat al-An'ām ayat 165 artinya: *dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

³³ *Ibid.*, hlm. 248-240

Dalam ayat lain surat al-Baqarah ayat 30 artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".*

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa khalifah tidak hanya menunjuk salah satu jenis kelamin tertentu atau kelompok tertentu, namun laki-laki dan perempuan memiliki fungsi sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan atau tugas-tugas kekhalifahannya.³⁴

7. Identitas Jender dalam al-Qur'an

Dalam hasil pemikirannya tentang teologi keadilan jender Nasaruddin Umar memakai pendekatan dan metode *tafsir Maudū'i* karena menurutnya lebih relevan dengan topik tulisan. Sedangkan ilmu tafsir berkaitan erat dengan disiplin ilmu sosial, maka Nasaruddin Umar menggunakan metode lain dalam disiplin ilmu sosial yaitu metode analisis sejarah; untuk memahami kondisi obyektif bangsa Arab menjelang ketika al-Qur'an diturunkan. Dan pendekatan *asbāb al-nuzūl* untuk memahami teks berdasarkan latarbelakang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 252

sejarahnya. Nasaruddin Umar juga mengungkapkan metode *hermeneutik*³⁵, mengingat obyek penelitian adalah teks masa silam yang menuntut pemahaman dan penghayatan teks di masa sekarang.

Yang dimaksud identitas gender menurut Nasaruddin Umar dibatasi pada nama-nama atau simbol-simbol yang sering digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan jenis kelamin seseorang. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pemikiran Nasaruddin Umar tentang konsep gender dalam al-Qur'an.

a. Konsep al-Rijāl

Kata al-rijāl bentuk jamak dari *al-rajul* yang akar katanya huruf ro', jim, dan lam. Kata ini membentuk derivasi beberapa kata seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* berarti laki-laki. Kata *al rajul* (laki-laki) misalnya dalam surat al-Baqarah :ayat 282 yang berbunyi *wastasyhidū syahīdaini min rijālikum*. artinya: *dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu*.³⁶

Menurut tafsir Jalalain, seperti yang dijelaskan Nasaruddin Umar bahwa laki-laki di ayat tersebut bukan dimaknai jenis kelamin secara

³⁵ Ada dua aliran *hermeneutik*, pertama *hermeneutik tradisional* yang memusatkan kajian teks dilihat dari aspek bahasa, sehingga teks dilihat dari internal teks (kajian semantik). Sedangkan *hermeneutik kontemporer* lebih pada konteks sosio-historis teks dan kondisi audiens dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an (eksternal teks). Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta : Teraju, 2002), hlm. 203-220.

³⁶ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*, hlm. 145

biologis, tetapi hal itu dimaknai jender; yaitu sebagai laki-laki muslim yang berakal, balig dan merdeka.

Kata *al-rajul* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak lima puluh lima kali dalam al-Qur'an.³⁷ Dalam kecenderungan pengertian dan maksud sebagai berikut:

1). *Al-Rajul* dalam Arti Jender Laki-laki

Seperti contoh surat al-Nisā' ayat 34, artinya: *laki laki adalah pelindung bagi perempuan oleh karena Allah telah memberikan kelebihan diantara mereka di atas sebagian yang lain dan kerana mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka.*

Laki laki yang menjadi pelindung sebagaimana Nasaruddin Umar dari terjemahan Abdullah Yusuf Ali dalam *the Holy Qur'an* atau pemimpin menurut terjemahan Departemen Agama RI ialah laki-laki yang memiliki keutamaan sebagaimana *asbāb al-nuzūl* ayat ini. keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. dan Muhammad Abduh dalam al-Manar menyatakan; kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan tidak secara mutlak, karena kelebihan yang dipunyai adalah sebagian dari mereka.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm. 146-147.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 143-150.

2). *al-Rajul* dalam Arti Orang, Baik Laki-laki maupun Perempuan

Contohnya dalam surat al-Ahzāb ayat 23 artinya *diantara mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada pula yang menunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah janjinya.*

Dalam ayat di atas terdapat kata *rijalun* yang tidak menunjukkan laki-laki, tapi jenis manusia tertentu baik laki-laki maupun perempuan. Dalam tafsir Jalalain mengutip dari Nasaruddin Umar ditafsirkan tetap bersama Nabi. Jadi bukan khusus laki-laki tapi juga perempuan.

3). Kata *al-Rajul* dalam Arti Nabi atau Rasūl

Contohnya surat al-Anbiyā' ayat 7 yang artinya : *Kami tiada mengutus rasūl-rasūl sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada mereka orang-orang yang berilmu jika kamu tiada pernah mengetahui.*

Yang dimaksud lafadz *rijālan* dalam ayat tersebut ialah Nabi atau Rasul yang ditugaskan untuk menyampaikan petunjuk-petunjuknya. Menurut Ibnu Katsir kata *rijālan* dalam ayat itu adalah penegasan kepada jenis manusia sebagai Nabi atau Rasul, untuk membedakan jenis makhluk lainnya. Selain itu terdapat juga dalam surat Sabā' ayat 7,

kemudian al-A'rāf ayat 63, Yunūs ayat 2, al-Mukminūn ayat 25, Sabā' ayat 43, al-Zukhrūf ayat 31.³⁹

4). *al-Rajul* dalam Arti Tokoh Masyarakat, seperti:

Contoh surat Yāsīn ayat 20 artinya: *dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu.*

Yang dimaksud kata *rajulun* dalam ayat tersebut ialah menurut tafsir jalalain sebagai seorang tokoh yang teramat disegani diantara kaumnya, yaitu: Habib al-Nazar. Contoh lain yaitu dalam surat al A'rāf ayat 48, al-Qasas ayat 20, al-mukminūn ayat 28, al-Kahfī ayat 32 dan 37, al-Jin ayat 6, al-Ahzāb ayat 23 & 40, al-Nahl ayat 46.⁴⁰

5). *al-Rajul* dalam Arti Budak

Terdapat satu ayat yang menjelaskan ini yaitu surat al-Zumar ayat 29, artinya: *Allah membuat perumpamaan yaitu seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja; adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah. Tapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 154.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

Yang dimaksud kata *rijālun* dalam ayat ini menurut al-Maraghi ialah hamba yang dimiliki. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dan al-Qasimi. Dengan demikian kata *rajulun* tidak semata-mata laki-laki dalam arti jenis kelamin laki-laki, tetapi seseorang yang dihubungkan dengan atribut sosial budaya tertentu.

Ada beberapa kata *al-rajul* digunakan dalam al-Qur'an yang seolah-olah menunjukkan jenis kelamin laki-laki (*al-żakār*) karena berbicara dalam konteks reproduksi dan hubungan seksual, namun setelah dikaji urutan (*munāsabat*) dan *asbāb al-nuzūl* (konteks) ternyata ayat-ayat tersebut tetap lebih berat ditekankan dalam jender laki-laki. Contoh dalam surat al-Nisā' ayat 1 dan al-Naml ayat 55.⁴¹

b. Konsep al-Nisā'

Kata *al-nisā'* adalah bentuk jamak dari kata *al-mar'ah* yang berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan *al-untsā* yang berarti jenis kelamin secara umum dari yang masih bayi sampai yang sudah berusia lanjut. Kata *al-nisā'* berarti jender perempuan, setara dengan kata *al-rijālu* yang berarti jender laki-laki. Kata *al-nisā'* dalam berbagai bentuknya terulang 59 kali dalam al-Qur'an dengan kecenderungan pengertian dan maksud sebagai berikut:

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 156.

1.) *al-Nisā'* dalam Arti Jender Perempuan

Seperti contoh surat *al-Nisā'* ayat 7 artinya: *Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.*

Kata *al-nisā'* menunjukkan jender perempuan, pembagian hak dalam ayat ini tidak hanya berbasis realitas biologis perempuan atau laki-laki, tetapi berkaitan erat dengan realitas jender yang ditentukan oleh faktor sosial-budaya ketika itu.⁴²

2.) *al-Nisā'* dalam Arti Istri-istri

Seperti contoh surat *al-Baqarah* ayat 223 artinya: *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanammu bagaimana kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal yang baik untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bagi kamu bahwa kelak akan menemuinya dan berilah kabar bagi orang-orang yang beriman.*

Kata *al-nisā'* di atas diartikan sebagai istri-istri sebagaimana kata *al-mar'ah* sebagai bentuk mufrod dari kata *al-nisā'*. Kata *al-nisa'* yang berarti istri-istri ditemukan juga di sejumlah ayat seperti *al-Baqarah* ayat

⁴² *Ibid.*, hlm. 160.

187, 223, 226, 231, 236. surat al-Nisā':12 & 23, al-Ahzāb:30, 32, & 52,

Ali Imran ayat 61, al-Talāk ayat 4, al-Mujādilah ayat 2 & 3.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm. 160-163.

BAB IV

PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN NASARUDDIN UMAR TERHADAP BEBERAPA ISU KEADILAN JENDER

Setiap model epistemologi pemikiran seseorang tentunya memiliki pandangan terhadap dunia yang dialami. Meskipun epistemologi berbasis pengalaman realitas, tetapi dalam menerima kesadaran pengetahuan Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar memiliki garis pembeda atau kecenderungan masing-masing. Proses sejarah, sosial, politik, kultur, dan kapasitas intelektual tokoh berperan dalam memberikan warna atau corak berpikir. Maka akan dipaparkan beberapa implikasi epistemologis pemikiran Asghar Ali Engginer dan Nasaruddin Umar dalam beberapa isu teologi keadilan jender. Sehingga nantinya ditemukan sumber, bentuk, metode, dan corak dari pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Selanjutnya model pemikiran tersebut dikomparasikan untuk memetakan perbedaan dan persamaan pemikiran antara Asghar Ali Engginer dan Nasaruddin Umar.

A. Poligami menurut Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar

Poligami merupakan isu keadilan jender yang marak diperbincangkan saat ini. Poligami diperbincangkan karena menyangkut persoalan hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang berhubungan dengan konteks keadilan bagi perempuan. Salah satu yang mendorong praktik poligami adalah penafsiran al-Qur'an yang sepihak menguntungkan laki-laki.

1. Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Poligami

Di masyarakat feodal, perempuan tidak mempunyai peran yang produktif kecuali di pertanian. Mereka dibatasi di rumah. Tetapi, dengan adanya revolusi industri perempuan juga dibutuhkan dengan bertambahnya berbagai macam pekerjaan di wilayah kota, dan oleh karena itu mereka memperoleh peranan yang lebih besar. Dalam menghasilkan kekayaan, meskipun perempuan yang miskin selalu bekerja, baik di wilayah pedesaan maupun kota, di masyarakat feodal, kebanyakan perempuan kelas atas dibatasi kerja di rumah. Jika kaum perempuannya bekerja maka hal itu dianggap melawan wibawa raja feodal. Tetapi dalam masyarakat industri semua kategori perempuan mulai bekerja, termasuk perempuan yang sangat terdidik dari kelas atas. Kaum perempuan terdidik dari kelas menengah yang bersuara dan menanamkan ideologi pada gerakan perempuan. Bertambahnya kesadaran perempuan menyebabkan mereka menolak peranan yang subordinat, menolak status mereka sebagai jenis kelamin kedua. Poligami secara alami termasuk mendapat kritikan yang tajam. Dibanyak negara poligami termasuk dilarang.

Al-Qur'an memberikan gagasan tentang keadilan dalam pelbagai bidang, yaitu sosial, ekonomi, politik dan keluarga. Dalam masalah-masalah keluarga dan keadilan jenis kelamin, sejarah tidaklah berpihak pada Islam. al-Qur'an menetapkan untuk memberdayakan perempuan, tetapi norma-norma sosial,

konvensi dan praktik-praktik melawannya. Meskipun begitu, al-Qur'an secara konseptual memberdayakan perempuan.⁴⁴

Poligami dipraktikkan secara luas di masyarakat pra Islam. tidak ada batasan jumlah istri yang dapat dimiliki oleh seorang laki-laki. Para ahli tafsir al-Qur'an klasik telah merekam kasus-kasus dari sebagian orang Arab yang mempunyai istri hingga sepuluh. Di masyarakat Arab juga tidak ada gagasan tentang keadilan terhadap istri-istri ini. Para suamilah yang memutuskan siapa yang paling ia sukai dan siapa yang ia pilih untuk dimiliki secara tidak terbatas. Para istri harus menerima takdir mereka tanpa ada jalan lain untuk proses keadilan.⁴⁵

Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Arab menolak segala bentuk ketidakadilan karena pada dasarnya al-Qur'an memberdayakan perempuan, meskipun terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam masyarakat. Memberdayakan perempuan melalui memberikan status setara merupakan perkara yang tidak mudah dilakukan pada waktu itu. Oleh karena itu al-Qur'an mengadopsi jalan tengah yang diisitilahkan jalan ideologis-pragmatis. Sementara ia mengisyaratkan kesetaraan secara langsung maupun tidak

⁴⁴ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, hlm. 110.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 111-112

langsung. Al-Qur'an juga mencari solusi yang lebih dapat diterima oleh masyarakat tersebut yang didominasi oleh laki-laki.⁴⁶

Sebagaimana dalam surat al-Nisā' ayat 3 yang artinya *"dan kamu punya alasan kuat kalau kamu tidak bisa bertindak secara adil kepada anak-anak yatim maka kawinilah perempuan dari antara mereka (yang lain) yang sah untuk kamu (bahkan) dua atau tiga, atau empat; tetapi jika punya alasan takut bahwa kamu tidak mampu memperlakukan mereka secara adil, maka hanya satu dari antara mereka yang kamu miliki sepenuhnya (budak). Hal demikian akan lebih baik bagimu agar kamu tidak bertindak tidak adil."*

Dalam ayat di atas sangat jelas bahwa al-Qur'an enggan untuk menerima institusi poligami. Tetapi, karena hal itu tidak bisa diterima dalam pandangan situasi yang ada maka al-Qur'an membolehkan laki-laki untuk kawin hingga empat istri yang tersedia. Hal itu dengan ketentuan memperlakukan istri mereka tersebut dengan adil, dan jika mereka tidak dapat memenuhi syarat yang penting ini maka satu saja, maksud al-Qur'an adalah monogami.⁴⁷

Dalam surat al-Nisā' ayat 129, lebih menentang praktik poligami. Ayat tersebut mengatakan yang artinya: *"dan tidak akan ada kekuatan dalam diri kamu untuk memperlakukan istri-istrimu secara adil, meskipun kamu ingin sekali melakukannya; dan oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 112.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

kepada yang satu sehingga mengabaikan yang lain, membiarkannya dalam keadaan seperti mempunyai atau tidak mempunyai suami".

Dengan demikian, ajaran al-Qur'an sangat jelas bahwa tidak ada kekuatan di dalam diri manusia untuk memperlakukan istri-istrinya, lebih dari satu dengan adil.⁴⁸

2. Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Poligami

Nasaruddin Umar tidak secara jelas menyikapi persoalan poligami dalam sebuah bab tersendiri, namun pemikirannya bisa dilacak mengenai poligami melalui penjelasannya tentang identitas jender dalam al-Qur'an.

Menurut Nasaruddin Umar, relasi jender dalam dunia Arab memberikan peran dominan kepada laki-laki dalam berbagai bidang. Dominasi laki-laki dapat dilihat di dalam sistem keluarga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga mempunyai hak-hak utama seperti sebagai wali yang berhak menentukan jodoh anak-anaknya, mempunyai hak poligami, nilai kewarisannya lebih besar, hak menjadi imam sholat dan sebagainya. Menurut Nasaruddin Umar, masyarakat di kawasan Timur tengah pada mulanya adalah masyarakat matrilineal, yang mana perempuan memegang peranan lebih dominan dari pada laki-laki. Namun proses peralihan masyarakat matriarkhi ke patriarkhi berhubungan dengan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 115.

proses beralihnya agama di Timur Tengah yaitu agama Semith (Yahudi, Nasrani dan Islam) yang patriarkhi selain proses transisi sosial-politik.⁴⁹

Identitas jender dalam al-Qur'an menurut Nasaruddin Umar bisa dipahami melalui simbol dan bentuk jender yang digunakan di dalamnya yang berbentuk lafadz-lafadz. Konteks poligami dalam ayat al-Qur'an tertera dalam surat al-Nisa' ayat tiga yang menekankan peran laki-laki dalam poligami. Laki-laki disimbolkan dengan lafadz *al-Rijāl* sedangkan perempuan disimbolkan dengan lafadz *al-Nisā'*. Lafadz *al-Rijāl* menurut Nasaruddin Umar digunakan untuk menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang, bukan pada jenis kelamin. Konteks laki-laki dalam surat yang berkaitan poligami ini berkaitan dengan jenis keamin laki-laki yang ditentukan dari kualitas moral dan sosial kaum laki-laki di Arab lebih unggul (patriarkhi) dari pada perempuan (*al-Nisā'*). Sehingga konteks laki-laki melakukan poligami merupakan tuntutan budaya Arab pada waktu itu yang sebelumnya tidak ada batasan dalam jumlah berpoligami. Namun dalam ayat ini terdapat syarat jika laki-laki itu sanggup berbuat adil, jika tidak maka al-Qur'an membatasi hanya satu dari perempuan yang disenangi. Hal ini mengesankan secara substansi al-Qur'an tidak memerintahkan untuk berpoligami tanpa syarat. Jadi ayat tentang poligami ini

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 125-128.

merupakan ayat yang kental dengan nuansa sosiologis dalam merespon kebudayaan Arab pada waktu itu yang patriarkhis.⁵⁰

B. Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang Kepemimpinan Perempuan di Publik

Pandangan tentang prinsip-prinsip dasar dan hak-hak asasi manusia telah menjadi komitmen seluruh kaum muslim. Tidak seorang muslim pun mengingkarinya. Akan tetapi masalahnya menjadi tidak sederhana ketika mereka memasuki persoalan-persoalan yang lebih khusus, misalnya dalam hal peran perempuan di sektor publik. Dalam pandangan mayoritas ulama' sunni peran politik praktis dalam mengambil kebijakan mengikat yang menyangkut masyarakat luas menurut kebanyakan ulama' Sunni tidak dapat diperbolehkan.⁵¹ Bagaimana menurut Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang masalah ini?

1. Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Kepemimpinan Perempuan di Publik

Peran perempuan di ranah publik sering dikaitkan dengan ayat al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 yang artinya: laki-laki adalah pelindung (*qawwām*) kaum perempuan karena Allah telah memberikan sebagian mereka

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

⁵¹ Marzuki Wahid, *Meraba Jenis Kelamin Fikih Perempuan*, dalam Jurnal Gerbang No.08 Vol.03. (Surabaya: eLSAD, 2000), hlm. 45-48

(kekuatan) atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka kepada istri mereka."

Kata kunci ayat ini adalah lafadz *qawwām* yang oleh kebanyakan ahli tafsir semisal tafsir jalalain dinyatakan sebagai alasan laki-laki memiliki superioritas dibandingkan perempuan sehingga perempuan dalam konteks ayat ini adalah perempuan sebagai obyek pemimpin oleh laki-laki. *Qawwām* diartikan sebagai pelindung, pemimpin, pengayom, merupakan *stereotype* jender yang dimiliki laki-laki. Karena laki telah dianugerahkan superioritas (*Fadlolāt*) oleh Allah, yang pada waktu itu berbentuk peran laki-laki dalam mencari nafkah dan memberikannya kepada istri mereka, meskipun secara teoritis perempuan juga dapat mencari nafkah. Di masa masyarakat Islam awal perempuan bergantung kepada laki-laki untuk memenuhi biaya hidup. Kelebihan ini, dengan kata lain, lebih bersifat sosiologis dari pada bersifat ketuhanan.⁵²

Pemahaman ayat di atas tidak bisa dijadikan sebagai landasan superioritas laki-laki terhadap perempuan untuk memimpin di ranah publik, tetapi menurut Asghar Ali Engineer situasi sosial sekarang sangat kompleks dan dinamis, sehingga pemberian Allah yang disebutkan di ayat di atas bersifat sosiologis bukan kodrati. Sehingga dewasa ini pandangan tentang kelebihan-kelebihan tersebut di atas telah terbantahkan dengan sendirinya melalui fakta-fakta riil. Realitas sosial dan sejarah masyarakat modern

⁵²Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, hlm. 41

membuktikan bahwa telah banyak perempuan yang bisa melakukan tugas-tugas yang selama ini dianggap hanya menjadi monopoli kaum laki-laki.

Realitas ini tentu saja memperlihatkan bahwa pandangan yang meyakini kealamiah dan kodrati, sifat-sifat di atas tidaklah benar. Yang benar adalah bahwa ia merupakan produk bangunan sosial yang sengaja diciptakan. Pada sisi lain, kenyataan itu juga memperlihatkan adanya sebuah proses kebudayaan yang kian maju. Kehidupan tidak lagi bergerak dalam kemapanan dan stagnasi. Ada dialektika sosial yang bergerak terus-menerus, dari kehidupan *nomaden* ke ber peradaban, dari kerangka berpikir tradisional ke berpikir kritis, dari pandangan tekstualis ke pandangan substansialis, dari tertutup pada keterbukaan dan seterusnya.⁵³

Bagaimana menyikapi ayat di atas, menurut Asghar, ayat di atas harus dipahami sebagai bersifat sosiologis dan kontekstual. Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan masyarakat atau peradaban yang dikuasai laki-laki, patriarki. Pada masyarakat ini perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dan berperan dalam posisi yang strategis.

Ayat al-Qur'an yang menempatkan perempuan pada posisi itu dalam masyarakat demikian adalah tepat dan maslahat. Bahkan penyebutan perempuan oleh Tuhan dalam ayat suci merupakan kemajuan luar biasa jika dibandingkan dengan bagaimana orang-orang Arab pra Islam memperlakukan

⁵³ *Ibid.*, hlm.42.

kaum perempuan. Perempuan dalam pandangan masyarakat jahiliyah sama sekali tidak mempunyai hak untuk disebut-sebut.

Kenyataan sosial dewasa ini sekali lagi memperlihatkan bahwa pandangan mengenai kehebatan laki-laki dan kelemahan perempuan dari sisi intelektual dan profesi tengah digugat dan diruntuhkan, meskipun hegemoni laki-laki masih berusaha melalui kesadaran atau tidak untuk tetap mempertahankan superioritas dirinya.⁵⁴

2. Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Kepemimpinan Perempuan di Publik

Sebagaimana Asghar Ali Engineer di atas ayat tentang kepemimpinan perempuan tidak signifikan secara jelas, bahwa ada ayat tentang kepemimpinan itu ada hanya terkait tentang laki-laki, sebagaimana surat al-Nisā' ayat 34. menurut Nasaruddin Umar; laki-laki yang ada dalam surat al-Nisā' ayat 34 merupakan diambil dari kata *al-Rijāl*, yang memiliki konotasi dan identifikasi jender laki-laki. Dalam ayat ini Nasaruddin Umar mengutip pendapat para ahli tafsir misalnya Muhammad Abduh bahwa ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin di dalam masyarakat, Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Selain karena ayat di atas memakai kata kunci *al-Rijāl* yang merupakan terminologi al-Qur'an jender laki-laki yang hal itu sangat lekat dengan situasi pada zamannya

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.43.

mengenai kelebihan laki-laki dalam locus budaya patriarkhi masyarakat Arab awal Islam. Jadi ketika Nasaruddin Umar mengutip pendapat Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan di ranah publik tidaklah mutlak, tetapi hal itu tergantung dinamika sosial yang ada sekarang terkait kemampuan perempuan di ranah publik. Walaupun kepemimpinan dipegang oleh laki-laki, namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Justru menurut Nasaruddin, ayat ini mengindikasikan adanya pernyataan al-Qur'an secara gamblang terkait dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan di ranah publik atas dasar cara penyampaian al-Qur'an melalui kata *al-Rijāl*.

Penafsiran Nasaruddin Umar menitikberatkan pada persoalan jender melalui istilah yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Namun juga memakai analisis sosio-budaya masyarakat Arab menjelang hadirnya al-Qur'an, sehingga menambah kuatnya bentuk penafsiran Nasaruddin Umar ke dalam penafsiran *bi al-ra'yi*. Seperti contoh ketika Nasaruddin Umar menafsirkan surat al-Nisā' ayat 34 bahwa ia mengatakan lafadz *al-rijāl* di ayat ini menunjukkan laki-laki dalam ranah jender. Karakter *ra'yi* (pemikiran) melalui analisis dan pendekatan semantik; yang mengkaji istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual. Lafadz *al-rijāl* dan *al-nisā'* disimpulkan Nasaruddin Umar sebagai istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dalam kualitas konstruksi sosial dan budaya atau *jender*. Nasaruddin Umar juga

menggunakan pendekatan dan analisis sosio-kultural dalam memahami istilah-istilah dalam al-Qur'an yaitu konteks masyarakat Arab ketika al-Quran menjelang hadir di masyarakat Arab. Sehingga istilah-istilah dalam al-Qur'an yang menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak lepas dari konstruksi sosio-kultur masyarakat Arab ketika itu. Dia juga mengelaborasi pendapat-pendapat teks diluarnya sebagai pembanding dalam analisis makna istilah-istilah yang dijadikan obyek studi. Dalam wilayah metode pemaparan pemikiran, terlihat Nasaruddin masuk model *tematik-singular*. Corak yang sangat kuat dalam penafsiran Nasaruddin adalah aspek kebahasaan, yang dijelaskan Nasaruddin sangat luas. Ketika menjelaskan makna *al-rijāl* menurut pendapat Abdullah Yusuf Ali, Tafsir Departemen Agama, dan penafsiran Muahmmad Abduh dalam al-Manar.⁵⁵

C. Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang Asal-usul Penciptaan Perempuan.

Penciptaan perempuan merupakan salah satu wacana teologis bagi umat Islam, mengingat Islam sendiri mempunyai perhatian terhadap perempuan. Hal ini terlihat terdapat salah satu nama surat dalam al-Qur'an, merupakan bukti pemuliaan al-Qur'an. Penciptaan perempuan baik ditinjau dari asal substansi maupun proses, menentukan nilai normatif tentang eksistensi perempuan di ranah sosiologis dan kultur sebuah masyarakat. Apalagi informasi tentang penciptaan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 146.

perempuan bersumber dari sebuah kitab suci dari sebuah agama, sudah barang tentu hal ini memberikan kekuatan legitimasi terhadap keyakinan yang harus di pegang. Informasi ini nantinya yang menentukan bentuk penghargaan sejauhmana perempuan dihargai. Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar merupakan dua pemikir yang melakukan penafsiran yang berbeda dibandingkan mayoritas ulama' tentang penciptaan perempuan. Berikut ini pandangan keduanya.

1. Konsep Asal-usul Penciptaan Perempuan menurut Pandangan Asghar Ali Engineer

Dalam surat al-Nisā' ayat 1 menyebutkan pandangan al-Qur'an terhadap persoalan kesetaraan jender (*gender equality*). Menurut Asghar Ali Engineer, berdasarkan surat al-Nisā' ayat 1 memiliki beberapa prinsip dasar tentang kesetaraan jender, yaitu:

Prinsip pertama, manusia diciptakan dari esensi yang sama. *single soul (nafsin wāhidah)*, karena berasal dari esensi yang sama. Asghar menolak pandangan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, karena hal itu secara implisit mengindikasikan inferioritas perempuan. Karena perempuan dianggap ciptaan kedua setelah laki-laki, baik secara kronologis maupun ontologis. Padahal ayat tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada superioritas diantara dua jenis kelamin, kedua-duanya diciptakan dari entitas yang sama.

Prinsip kedua, Tuhan itu memulyakan semua anak Adam, termasuk di dalamnya tentu saja laki-laki dan perempuan, *reward and punishment* dari

Tuhan tidak membedakan jenis kelamin. Dengan demikian ayat ini mempresentasikan revolusi besar dalam kesatuan manusia dan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Perempuan pada masa Arab jahiliyah tidak punya hak dan hanya dijadikan komoditi atau kekayaan. Status mereka hampir menyamai status Budak karena mereka tidak memiliki kemerdekaan. Bahwa mereka bisa diwariskan layaknya harta benda, yang lebih buruk lagi setiap bayi perempuan akan dibunuh.

Menurut Asghar Ali Engineer; tidak tepat jika menggeneralisasikan penafsiran yang lahir dari suatu kondisi sosiologis tertentu untuk diteruskan pada semua zaman dan tempat yang tentunya memiliki kondisi sosiologis berbeda-beda. Semua orang berupaya untuk memahami al-Qur'an agar sesuai kehendak Tuhan, penafsirannya itu sendiri adalah manusiawi, dan pemahamannya itu senantiasa dipengaruhi oleh keadaan dan persepsinya terhadap realitas. Dengan demikian. Pemahaman atau penafsiran terhadap al-Qur'an bisa dan harus berubah bentuknya seiring dengan dinamika situasi dan kondisi seseorang. "setiap orang ketika memahami teks menurut latarbelakang, posisi apriori politik, sosial ekonomi. Para mufasir klasik jika melakukan penafsiran selalu diakhiri setelah pendapatnya dengan lafadz *Allah A'lām bi al-Shawāb*. Ini menunjukkan adanya upaya mengembalikan seluruh interpretasi bahwa manusia hanyalah mencoba untuk sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

Dalam ayat pertama surat al-Nisā' artinya hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangan dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Ayat di atas menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keduanya baik laki-laki maupun perempuan. Lafadz *nafs* di sini dimaknai dengan substansi, proses dan cara yang sama.

2. Asal-usul Penciptaan Perempuan menurut Pandangan Nasaruddin Umar

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal-usul kejadian perempuan ialah Q.S al-Nisā' ayat 1. artinya: *hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (a single self), dan daripadanya Allah menciptakan pasangan (pair)-nya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling memnta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Pembicaraan ayat di atas yang dijadikan pokok pembahasan ialah lafadz *min nafsin wāhidah* dan dlomir *minhā*. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan kedua lafadz tersebut merujuk pada Adam. Alasan mereka merujuk pada beberapa Hadits nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan

(hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Di antara Hadits tersebut adalah artinya: *sesungguhnya perempuan diciptakan dari salah satu tulang rusuk yang bengkok, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah, tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan keadaan tetap dalam keadaan bengkok.*

Menurut Nasaruddin menyitir pendapat dari beberapa pemikir Islam dan parta feminis, bahwa bahwa pengertian kedua lafadz di atas tidak dimaknai sebagai perempuan berasal dari tulang rusuk adam tetapi seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari gen yang satu. Gen yang melahirkan species makhluk biologis seperti jenis manusia. Binatang, dan jenis-jenis tumbuhan.⁵⁶

D. Analisa Komparatif Epistemologi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar

1. Perbedaan

Asghar Ali Engineer dalam pemikirannya lahir dari epistemologi *burhāni*, yang model pemikirannya bersumber dan berdasar pada realitas atau *al-wāqi'*. baik konstruksi realitas itu dari alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Sumber pemikiran ini disebut *al-'ilm al-hushūli*; ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan melalui premis logika dan bukannya dari konstruksi otoritas teks dan juga bukan melalui intuisi (*irfāni*). Asghar

⁵⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an*, hlm. 246.

Ali Engineer berorientasi pada realitas historis yang berupa realitas empirik dan realitas *ideologis-praksis*. Realitas ideologis berarti sesuatu yang mendasari konstruksi sosial di masa depan yang bersifat transenden, baik sesuatu yang diwahyukan atau tidak. Sedangkan politis terkait dengan oleh siapa realitas ideologis tersebut dibuat dan ditafsirkan.

Realitas empiris adalah subyek perubahan dalam masyarakat yang bersifat dinamis. Pemikiran Asghar tentang reinterpretasi teks ayat-ayat gender didasarkan pada analisa Asghar tentang realitas masyarakat di mana al-Qur'an muncul, yaitu dengan pendekatan kontekstual guna mengungkap makna sosiologis al-Qur'an dan bukan berdasarkan analisa bahasa.

Sedangkan model pemikiran Nasaruddin Umar yaitu menggunakan model epistemologi *burhāni*. Namun Nasaruddin menggunakan pendekatan yang berbeda dengan Asghar Ali Engineer yaitu menelusuri istilah-istilah dalam al-Qur'an yang menunjukkan relasi laki-laki dan perempuan. Seperti kata *al-rajul/al-rijāl* dan *al-mar'ah/al-nisā'*, *al-dzakār* dan *al-untsā*. Ketika al-Qur'an ingin mengungkapkan laki-laki dan perempuan dari sisi beban sosial atau aspek jender, maka al-Qur'an seringkali menggunakan *al-rajul/al-rijāl* untuk laki-laki dan *al-mar'ah/al-nisā'* untuk perempuan. Akan tetapi jika hendak mengungkapkan laki-laki dari aspek biologis maka al-Qur'an seringkali menggunakan *al-dzakār* dan perempuan *al-untsā*. Sehingga Nasaruddin Umar lebih kepada bagian bunyi teks seiring dengan konteks sosio-historis masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan di Makkah

(*linguistik-historis*). Khususnya berkaitan dengan istilah jender dalam al-Qur'an sebagai upaya Nasaruddin Umar dalam merespon realitas kekinian tentang isu-isu keadilan jender.

Al-Qur'an menurutnya sangat mengobsesikan terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan al-Qur'an mencakup segala kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolelir bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun berdasarkan jenis kelamin. Warna pemikiran Nasaruddin Umar secara epistemologis bersumber dari nalar *burhani* yang menjadikan realitas *linguistik-historis* sebagai sumber pengetahuannya. Linguistik berkenaan dengan bagaimana menafsirkan ayat-ayat tentang jender. Sedangkan historis adalah ayat-ayat jender dalam al-Qur'an memiliki ruang sistem sosial, kultur dan perkembangan masyarakat jazirah Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Jadi validitas kebenarannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi prinsip keadilan jender selalu berkorelasi dan sinkron dengan konteks perkembangan kesejarahan manusia. Sehingga logika yang dipakai adalah logika deduktif. Sebaliknya yang dilakukan Asghar memakai model logika induktif.

2. Persamaan

Asghar Ali Engineer dalam pemikirannya tentang keadilan jender, selalu mengembalikan kepada ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai dasar pemikirannya. Namun dalam kajian penafsirannya terhadap al-Qur'an sering

menggunakan aspek sejarah sosial masa di mana ayat al-Qur'an itu diturunkan dan mengkontekstkan prinsip ayat itu ke dalam konteks problem kekinian. Karena prinsip keadilan merupakan universal disetiap waktu, sedangkan bentuknya adalah mengikuti perkembangan sejarah kemanusiaan umat Islam. pemikiran teologisnya terkait dengan keadilan jender merupakan pemikiran teologi yang liberatif artinya pemikiran teologisnya bersifat liberatif (membebaskan) dari kungkungan budaya patriarkhi. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang Asghar Ali Engineer yang merupakan pemuka syi'ah yang nota bene dituntut untuk membela keadilan bagi kaum lemah. Aktifitasnya di beberapa kegiatan pemberdayaan dan pembelaan masyarakat lemah memberi implikasi kepada cara pemikirannya memandang teks al-Qur'an secara kritis. Selain itu, dalam metodologi memahami ayat, Asghar Ali Engineer menggunakan model kontekstualisasi, artinya prinsip-prinsip dalam wahyu yang berupa keadilan jender harus diimplementasikan menurut konteks kekinian. Karena al-Qur'an sendiri dalam sejarahnya datang sebagai agen perubahan masyarakat jazirah Arab yang dari nilai-nilai keadilan jender menuju kesetaraan dan keadilan jender.

Nasaruddin Umar, Pemikirannya yang menitikberatkan pada persoalan jender melalui istilah yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Tidak hanya itu, analisis sosio-budaya masyarakat Arab menjelang hadirnya al-Qur'an, menambah kuatnya bentuk pemikiran teologis Nasaruddin Umar ketika dikaitkan dengan bentuk penafsiran masuk dalam penafsiran *bi al-ra'yi*.

Seperti contoh ketika Nasaruddin Umar menafsirkan surat al-Nisā' ayat 34 bahwa ia mengatakan lafadz *al-rijāl* di ayat ini menunjukkan laki-laki dalam ranah jender. Karakter ra'yi (pemikiran) melalui analisis dan pendekatan semantik; yang mengkaji istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual. Lafadz *al-rijāl* dan *al-nisā'* disimpulkan Nasaruddin sebagai istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dalam kualitas konstruksi sosial dan budaya atau *jender*. Nasaruddin juga menggunakan pendekatan dan analisis sosio-kultural dalam memahami istilah-istilah dalam al-Qur'an yaitu konteks masyarakat Arab ketika al-Quran menjelang hadir di masyarakat Arab. Sehingga istilah-istilah dalam al-Qur'an yang menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak lepas dari konstruksi sosio-kultur masyarakat Arab ketika itu. Dia juga mengelaborasi pendapat-pendapat teks diluarnya sebagai pembandingan dalam analisis makna istilah-istilah yang dijadikan obyek studi. Corak yang sangat kuat dalam pemikiran Nasaruddin adalah aspek kebahasaan, yang dijelaskan Nasaruddin sangat luas.

Kesamaan model pemikiran keduanya adalah sama-sama memiliki perhatian yang besar dalam merekonstruksi pemikiran keagamaan yang subordinat atau ketidakadilan terhadap perempuan. Secara metodologis keduanya memakai analisis sosio-historis ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berhubungan dengan persoalan jender. Keduanya memiliki bangunan epistemologi sama yaitu burhani, yang menjadikan

realitas empirik sebagai pijakan walaupun penekanannya dan pendekatannya berbeda.

3. Relevansi Konteks Keindonesiaan

Gelombang perkembangan gerakan perempuan di Indonesia dalam bentuknya yang ilmiah menurut Mansour Fakih secara sederhana dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

Tahap pertama, selama kurun waktu 1975-1985, hampir semua aktivis LSM menganggap masalah gender bukan masalah penting, bahkan banyak yang melakukan pelecehan dan umumnya mereka tidak menggunakan analisis gender. jikalau ada perlawanan itu dikarenakan hanya demi proyek dan agenda pengarusutamaan program organisasi.⁵⁷

Tahap kedua, adalah tahun 1985-1995. pada tahap ini terjadi pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud analisis gender dan mengapa gender menjadi masalah pembangunan. Isu gender dan isu perempuan tidak lagi dilecehkan, bahkan pada masa ini mulai diminati. Apalagi pada tahap ini diterbitkannya beberapa buku dan terjemahan karya Riffat Hassan, Fatima merinisi, Asghar Ali Engineer, dan Amina Wadud Muhsin.⁵⁸ Berbarengan dengan itu, kalangan cendekiawan muslim Indonesiamulai merintis usaha untuk ijtihad penafsiran baru yang lebih adil

⁵⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 160.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

dan sejajar dalam persoalan isu-isu perempuan. Semisal M. Quraish Shihab, Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Jalaluddin Rahmad.⁵⁹ Pada tahap ini LSM mulai membuat program-program yang dikenal dengan program *Woment in Development* dan *Analisis Gender and Development*.

Tahap ketiga, dimulai dari tahun 1996 dan seterusnya. Masa ini disebut Mansour Fakih sebagai masa kematangan. Pada masa ini muncul aktivis-aktivis dan gerakan baik laki-laki atau perempuan misalnya Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, Musdah Mulia, Masdar Farid Mas'udi, dan KH. Husain Muhammad yang berlatar belakang Pesantren. Selain itu di beberapa perguruan tinggi terdapat Pusat Studi Wanita atau pusat Studi Jender terutama di perguruan tinggi Islam yang mengangkat isu perempuan dan jender dalam perspektif agama.⁶⁰

Melalui kajian tafsir, fikih dan teologi mereka berupaya membongkar mitos-mitos tradisional yang mencoba untuk melanggengkan tradisi patriarkhi. Pada aspek lain misalnya syarat keterwakilan perempuan dalam calon legislatif minimal 30% merupakan syarat bagi partai politik dalam mengajukan calegnya.

Kajian ini jika di lihat dari rentetan gerakan keadilan jender dan perempuan di Indonesia memiliki kontinuitas dan relevansi dalam program

⁵⁹ Fatimah, *Prinsip-prinsip Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan dalam Keluarga*, hlm. 48.

⁶⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 161.

pembangunan terhadap isu-isu perempuan dan jender di berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Pemikiran keduanya tentang keadilan jender menjadi rujukan utama bagi para pengkaji atau peneliti tentang teologi keadilan jender di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pokok-pokok Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar tentang Keadilan Jender.

a. Asghar Ali Engineer

Wahyu (al-Qur'an) menurut Asghar tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritualitas, tetapi juga membangun kehidupan sosial dan politik yang berkeadilan jender. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Asghar menekankan problem empirik yang dihadapi al-Qur'an pada saat al-Qur'an diturunkan di masyarakat Arab dengan konteks problem kekinian. Pijakan Asghar dalam merekonstruksi pemikirannya melalui nilai-nilai normatif al-Qur'an semisal keadilan, persamaan, kebenaran untuk diterapkan ke dalam konteks kekinian.

Dari pandangan di atas, Asghar merespon problem keadilan jender yaitu tentang kepemimpinan perempuan di publik. Menurutnya, kepemimpinan merupakan produk sejarah, sehingga perempuan mempunyai hak yang sama dalam kepemimpinan di publik. Dalam persoalan poligami dia menyatakan poligami bukan termasuk ajaran Islam karena dalam al-Qur'an sendiri melarang untuk berbuat tidak adil. Kemudian Asghar berpendapat bahwa asal-usul penciptaan perempuan dan laki-laki dari jenis yang sama.

b. Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar memandang misi al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi perbedaan jenis kelamin jender. Jender merupakan realitas sosial oleh karenanya dia menggunakan analisis ayat-ayat jender dikaitkan dengan konteks sosio-historis ketika al-Qur'an diturunkan. konsep *al-Rijāl* lebih diasosiasikan sebagai laki-laki yang memiliki beberapa kemampuan sosial, ekonomi dan politik lebih tinggi pada waktu itu. sedangkan *al-Nisā'* diasosiasikan sebagai wanita yang memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Dari pandangan tersebut Nasaruddin Umar merespon persoalan kepemimpinan di publik merupakan bagian dari kemampuan perempuan, bukan karena jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. dalam persoalan poligami Nasaruddin Umar cenderung untuk tidak sepakat dengan poligami karena jauh dari nilai keadilan dan kesetaraan. sedangkan persoalan asal-usul penciptaan Nasaruddin Umar berpendapat laki-laki dan perempuan diciptakan dari *gen* yang sama.

2. Komparasi Epistemologi Pemikiran Keadilan Jender Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

a. Asghar Ali Engineer

Corak epistemologi pemikiran Asghar Ali Engineer adalah epistemologi *burhāni*, yang menekankan cara berpikir berbasis realitas empirik (historis)

dan *ideologis-Praxis*. Validitas kebenaran ini adalah berdasarkan pada realitas kesejarahan manusia. al-Qur'an hanya dijadikan pendukung dari kebenaran realitas.

b. Nasaruddin Umar.

Corak epistemologi Nasaruddin Umar adalah berbasis epistemologi *burhani* dengan pendekatan bunyi teks (*linguistik*) dengan tinjauan historitas bahasa ketika bahasa al-Qur'an turun di masyarakat Arab yang memiliki perkembangan kultur sendiri. validitas kebenaran pengetahuannya yaitu berdasarkan linguistik-historis. Pendekatan teks didahulukan juga menggunakan logika sejarah masyarakat Arab tentang relasi laki-laki dan perempuan. Asumsi terhadap teks bahwa Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan jender.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dalam penelitian ialah Kajian penelitian ini belum memetakan implikasi pemikiran kedua tokoh yaitu Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar terhadap gerakan sosial keadilan jender kontemporer di Indonesia. Karena penting untuk melihat dan memotret pengaruh dari sebuah pemikiran keadilan jender bagi keadilan jender di Indonesia.

Perlunya penelitian lebih lanjut dalam memetakan pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut, apalagi keduanya memiliki peran strategis bagi perubahan sosial keadilan jender di Indonesia. Selain melalui pemikiran, juga melalui organisasi sosial dan bahkan kebijakan negara sekalipun. Tujuan akhir dari

sebuah pemikiran tidak ahanya jadi bahan diskusi secara filosofis, tapi juga memiliki bukti praksis bagi keadilan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falasafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- A. Dewi Susilastuti, Gender di tinjau dari perspektif Sosiologis, dalam *Dinamika gerakan perempuan di Indonesia*, ed. Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, Agus Fahri Husain, Yogyakarta: tiara Wacana, 1993.
- Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim, dalam Wacana Teologi Perspektif Agama-agama, Geografis, dan Teori-teori*, ed. Zakiyuddin Baidowi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta: Depag, 2005.
- Baidlowi, Ahmad, *Hermeneutika AL-Qur'an Asghar Ali Engginer* Yogyakarta: Al-jami'ah Journal of islamic Studies : IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Fatima Merinnisi: menggugat Ketidakadilan Jender*, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. A. Khudlori Sholeh Yogyakarta: Jendela, 2003
- Engginer, Ali Asghar, *The Qur'an Woman and Society*, Terj. Agus Nuryatno, Yogyakarta: LKiS, 2007
- , *Islam and Liberation Theology : Essay on Liberaitve Elements is Islam*, Terj. Agus Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- , *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutik al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, Cet. I, Yogyakarta: eL-SAQ Pers, 2005.
- Fuad, Mahsun, *Hukum Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

- Fatimah, *Prinsip-prinsip Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah, 2002
- Hafidz, Wardah, *Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang dan Sebagainya terhadap Transformasi Bangsa dalam Dinamika Perempuan Di Indonesia*, ed. Fauzie Ridjal. Lusi Margiyani, Agus Fahri Husain, Yogyakarta : Tiara Waacana, 1993
- Hamid, Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- In'am, Esha, *Asghar Ali Engineer : Menuju Teologi Pembebasan*, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. A. Khudlori Sholeh Yogyakarta: Jendela, 2003
- Kholid, M. Thohiri, *Kesetaraan jender menurut mufasir Indonesia (Studi Analisis Sosio-Historis)* Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Tafsir Hadits STIQ An-nur, 2007
- Latif, Hilman, *Nasr hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan* Yogyakarta: elSaQ Press, 2003.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Hak-Hak Reproduksi Menurut Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad, Husein, *Fikih Perempuan Wacana Kiai Atas Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Jender* Bandung: Mizan, 1999.
- Mustaqim, Abdul, *Feminisme dalam Pemikiran Riffat Hasan*, dalam *Jurnal al-jami'ah*, No.63. /VI/1999.
- , *Amina Wadud Muhsin: Menuju Keadilan jender dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. A. Khudlori Sholeh, Yogyakarta: Jendela 2003.
- Nuryatno, Agus, *Islam, Teologi pembebasan dan Kesetaraan Gender* Yogyakarta: UII Pers, 2001.

- Nasution, Khoiruddin, *mensikapi Kitab-kitab Fikih Konvensional dalam Menjamin Hak Wanita* dalam Jurnal Asy-Syir'ah, No. 08. tahun 2001.
- Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Nunuk A. Prasetyo Murniati, *Pengaruh Agama terhaddap Ideologi Jender*, dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, edt. Faudzie Ridjal, Lusi Margiyani, Agus fahri husain, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Rahman, Budi Munawar, *Kesetaraan Jender Dalam Islam Dalam Agama Dan Hak Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Ridjal, Fauzie, (dkk.), (ed.) *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo Budi Santoso, Jakarta: Prenada, 2003.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Pers, 2000.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2002.
- , *Perempuan Jakarta : Lentera hati*, 2005
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Tim Pemberdayaan perempuan Depag RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perspektif Islam* Jakarta: Depag RI, 2001.
- Wahid, Marzuki , *Meraba Jenis Kelamin Fikih Perempuan*, dalam Jurnal Gerbang No.08 Vol.03. (Surabaya: eLSAD, 2000) s

LAMPIRAN I

Arti	Ayat	Nama Surat	NO
<p><i>Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (172)</i></p>	<p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)</p>	Al-A'raf	1
<p><i>Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (125)</i></p>	<p>وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥)</p>	Al-Baqarah	2
<p><i>Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan</i></p>	<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا</p>	Al-Baqarah	3

<p>seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30)</p>	<p>أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)</p>		
<p>Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (223)</p>	<p>نَسَاؤُكُمْ كَمَا حَرَثَ لَكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)</p>	Al-Baqarah	4
<p>Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang</p>	<p>أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ</p>	Al-Baqarah	5

<p><i>bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (187)</i></p>	<p>لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)</p>		
<p><i>Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (226)</i></p>	<p>لِلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرْبُصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢٦)</p>	Al-Baqarah	6
<p><i>Apabila kamu menalak istri-istimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudahan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang</i></p>	<p>وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضَرَارًا لَتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ</p>	Al-Baqarah	7

<p>telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (231)</p>	<p>وَالْحِكْمَةَ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)</p>		
<p>Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut-ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (236)</p>	<p>لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسَعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (٢٣٦)</p>	Al-Baqarah	8
<p>Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya,</p>	<p>فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي</p>	Ali Imran	9

<p>yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (195)</p>	<p>وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مَنْ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)</p>		
<p>Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (61)</p>	<p>فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (٦١)</p>	Ali Imran	10
<p>Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (56)</p>	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)</p>	Adzariyat	11
<p>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di</p>	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)</p>	Al-Hujurat	12

<p><i>antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. (13)</i></p>			
<p><i>Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (165)</i></p>	<p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)</p>	Al-An'am	13
<p><i>Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya). (23)</i></p>	<p>مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (٢٣)</p>	Al-Ahzab	14
	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)</p>	Al-Ahzab	15
<p><i>Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (7)</i></p>	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٧)</p>	Al-Anbiya'	16

<p><i>Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? (7)</i></p>	<p>وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (٧)</p>	As-Saba'	17
<p><i>Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?</i></p>	<p>أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٦٣)</p>	Al-A'raf	18
<p><i>Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata." 2</i></p>	<p>أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ (٢)</p>	Yunus	19

<p><i>la tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." 25</i></p>	<p>إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ (٢٥)</p>	<p>Al- Mukminun</p>	<p>20</p>
<p><i>Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang dzalim." 28</i></p>	<p>فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٨)</p>	<p>Al- Mukminun</p>	<p>21</p>
<p><i>Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". 43</i></p>	<p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٤٣)</p>	<p>Saba'</p>	<p>22</p>
<p><i>Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini? 31</i></p>	<p>وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (٣١)</p>	<p>Azzukhruf</p>	<p>23</p>

<p><i>Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, 20</i></p>	<p>وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (٢٠)</p>	<p>Yasin</p>	<p>24</p>
<p><i>Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu". 48</i></p>	<p>وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (٤٨)</p>	<p>Al-A'raf</p>	<p>25</p>
<p><i>Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. 32</i></p>	<p>وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَخَفَفْنَاهُمَا بِبَخْلِ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا (٣٢)</p>	<p>Al-Kahfi</p>	<p>26</p>
<p><i>Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang</i></p>	<p>قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكْفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ</p>	<p>Al-Kahfi</p>	<p>27</p>

laki-laki yang sempurna?37	رَجُلًا (٣٧)		
<i>Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. 6</i>	وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَرَادُوهُمْ رَهَقًا (٦)	Al-Jin	28
<i>atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu), 46</i>	أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقْلِبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (٤٦)	Al-Nahl	29
<i>Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". 55</i>	أَأُنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥)	Al-Naml	30
<i>Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. 2</i>	الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُوذُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ	Al- Mujadilah	31

<p><i>Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. 3</i></p>	<p>رَقَبَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكُمْ تُوعِظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)</p>		
<p><i>Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. 1</i></p>	<p>أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)</p>	Al-Nisa'	32
	<p>لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا (٧)</p>	Al-Nisa'	33
<p><i>Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai</i></p>	<p>وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ</p>	Al-Nisa'	34

anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. 12

لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمُ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ
 مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ
 دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ
 لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ
 وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ
 بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
 وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ
 امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا
 أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي
 الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا
 أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنْ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (١٢)

<p><i>Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, 23</i></p>	<p>حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَابِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (٢٣)</p>	<p>Al-Nisa'</p>	<p>35</p>
<p><i>Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita</i></p>	<p>وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ</p>	<p>Al-Nisa'</p>	<p>36</p>

<p><i>(lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. 3</i></p>	<p>فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)</p>		
<p><i>Kum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (para wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. 34</i></p>	<p>الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)</p>	Al-nisa'	37
<p><i>Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada</i></p>	<p>وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا</p>	Al-nisa'	38

<p>yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>	<p>كُلِّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١٢٩)</p>		
<p>Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. 30</p>	<p>يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَا تُمَنَكْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَاعَفُ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)</p>	Al-Ahzab	39
<p>Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, 32</p>	<p>نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٣٢)</p>	Al-Ahzab	40
<p>Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan.</p>	<p>أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاطِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ</p>	Al-Ahzab	41

<p><i>Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. 53</i></p>	<p>لَحَدِيثٍ إِنْ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنْ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (٥٣)</p>		
<p><i>Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. 4</i></p>	<p>وَاللَّائِي يَنْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنَّ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)</p>	Al-Talaq	42

Lampiran II

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Kholid Thohiri

Tempat dan Tanggal Lahir : Tulungagung, 12 Mei 1983

Warga Negara : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Rumah : Ds. Pucunglor Kec. Ngantru Kab. Tulungagung
Jawa Timur

Alamat di Yogyakarta : -

Telepon :

Pendidikan Formal : 1. MI. Fathul Huda Kalipakis tamat tahun 1995
2. MTs. Ma'arif Ngantru tamat tahun 1998
3. MAN. Tambakberas Jombang tamat tahun 2001
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Kholid Thohiri
 NIM : 02511206
 Fakultas : Ushuluddin
 Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
 Alamat Rumah : Dsn. Kalipakis Ds. Pucunglor Kec. Ngantru Kab.
 Tulungagung Jatim
 Hp. : 081335100432
 Alamat di Yogyakarta : -
 Telp. : -
 Judul Skripsi : Teologi Keadilan Jender (Studi Komparasi Epistemologi
 Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12-12- 2008

Saya yang menyatakan



M. Kholid Thohiri



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

PALEMBANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : M. KHALID THALIFI
 PEMBIMBING : Nazah Rahmaniyah, S.Ag. M.Hum.
 NIM : 025.11206
 JUDUL : teknologi hadilan jender C studi komparasi epistemologi pamihi ro asqhor AL' Engginer dan Masruddin U
 FAKULTAS : Ushuluddin
 JURUSAN : Pendidikan Teknik Sipil

NO	BULAN	MINGGU KE	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN MAHASISWA
1	2	3	4	5	6
1	Juni	II	Bab I dan II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Agustus	III	Bab I - V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Sept	I	Bab I - II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Sept	II	Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Sept	III	Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Sept	IV	Bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Yogyakarta, 18 - Sept. 2002

PEMBIMBING

[Signature]

Nazah Rahmaniyah, S.Ag. M.Hum.